

**PENGARUH KARAKTERISTIK USAHA TERHADAP
PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK
KELINCIDI KELURAHAN SALOKARAJA KECAMATAN
LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

MUHAMMAD ISRA SUANDI
I 311 08 319



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

**PENGARUH KARAKTERISTIK USAHA TERHADAP
PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK
KELINCIDI KELURAHAN SALOKARAJA KECAMATAN
LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

OLEH :

**MUHAMMAD ISRA SUANDI
I 311 08 319**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Makassar**

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Isra Suandi

Nim : I 311 08 319

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

- a. Karya skripsi saya adalah asli
 - b. Apabila sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, terutama dalam bab hasil dan pembahasan, tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.
2. Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Makassar, 27 November 2014

MUHAMMAD ISRA SUANDI

LEMBAR PENGESAHAN

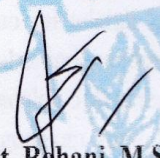
Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Usaha Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng


Nama : Muhammad Isra Suandi

Stambuk : 1311 08 319

Jurusan : Sosial Ekonomi Peternakan


Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :


Dr. Ir. Hj. St. Rahani, M.Si
Pembimbing Utama


Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Pembimbing Anggota

Mengetahui :


Prof. Dr. Ir. Sudirman Baco, M.Sc
Dekan


Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si
Ketua Jurusan

**Tanggal Lulus :
27 November 2014**

ABSTRAK

Muhammad Isra Suandi. (I 311 08 319). Pengaruh Karakteristik Usaha Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dibawah Bimbingan : **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si** sebagai pembimbing Utama dan **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** sebagai Pembimbing Anggota.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik usaha terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 februari sampai 28 April 2014, bertempat di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng yang terdiri dari tiga lingkungan (Dusun) yaitu Mattoanging, Cenrana dan Paowe. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi ini merupakan tempat peternakan kelinci terbesar di Kabupaten Soppeng. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 560 peternak dan diambil sebagai sampel sebesar 41 peternak dengan menggunakan metode Slovin. Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software spss 21 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik usaha (skala usaha (X1), Modal (X2), Tenaga kerja (X3)) berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak dengan kontribusi sebesar 85,8%, dan 14,2% dipengaruhi oleh faktor lain serta berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan kontribusi 60,1%, dan 39,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Karakteristik peternak, Pendapatan peternak, Efisiensi usaha

ABSTRACT

Muhammad Isra Suandi. (I 311 08 319). Influence Carateristik Efforts Against Earnings and Efficiency of Domestic Rabbits Salokaraja Business in Villages, Lalabata Sub-District, County Soppeng. Under supervised by Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si and Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si

The purpose of the research is to know influence of business characteristic to income and efficiency of farm business of rabbit. The research was done on February 24 until April 28, 2014 in Salokaraja Area, Lalabata District, Soppeng Regency that consist of three areas. They were chosen because they have the biggest populations. The kind of the research is explanatory quantitative which explains influence of relation between independent and dependent variable. The number of populations are 560 farmers and 41 samples with using Slovin method. The data analysis is square liner regression with using SPSS 21 for windows. The result of the research sows that business characteristic (scale business (x1), financial capital (x2), employee (x3)) influences farmer income obviously with contribution 85,8% and 14,2% influenced by other factors and it influences efficiency obviously with contribution 60,1% and 39,9% influenced by other factors.

Key words: Business characteristic, Farmer income, Business efficiency

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur atas diri-Nya yang memiliki sifat *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, dengan kemulian-Nyalah atas kesehatan, ilmu pengetahuan, rejeki dan nikmatnya sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini, setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, pengolahan data, bimbingan sampai pada pembahasan dan pengujian skripsi dengan Judul ***"PENGARUH KARAKTERISTIK USAHA TERHADAP PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHA TERNAK KELINCI DI KELURAHAN SALOKARAJA KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG"*** "Skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemukan hambatan dan tantangan serta penulis menyadari betul bahwa hanya dengan Doa, keikhlasan serta usaha InsyaAllah akan diberikan kemudahan oleh Allah dalam penyelesaian skripsi ini. Demikian pula penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu karya ilmiah, hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih berada dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan

partisipasi aktif dari semua pihak berupa saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga dan sembah sujud kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kekuasaan-Nya dan kemurahan-Nya juga kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai **Ayahanda A. Umrung Pangerang** dan **Ibunda St. Rugayya** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa restu yang tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materi. Kalian adalah orang-orang di balik kesuksesan penulis menyelesaikan pendidikan di jenjang strata satu (S1). **Terimah Kasih Opu, Umami**. Terima Kasih kakak-kakak saya **A. Syamsurya, Baso Majuanna S.P, Erwin Umrung S.E, Intan Baeduri S.Ip** yang selama ini telah banyak membantu selama melakukan penelitian dan semasa kuliah.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

- **Dr. Ir. Hj. St. Rohani M.Si** selaku pembimbing utama yang tetap setia membimbing penulis memberikan pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan, dan memberikan banyak nasehat, arahan, petunjuk dan bimbingan serta dengan sabar dan penuh tanggung jawab meluangkan waktunya mulai dari penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

- **Dr. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing anggota yang tetap setia dan sabar dalam membimbing penulis serta memberikan pengalaman yang paling berharga yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa di Sosial Ekonomi Peternakan.
- **Prof.Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
- **Prof.Dr.Ir.H.Sudirman Baco, M.Sc** , selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
- **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin** yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
- **Seluruh Staf** dalam lingkungan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, yang selama ini telah banyak membantu dan melayani penulis selama menjalani kuliah hingga selesai. Terima Kasih atas bantuan dan informasi yang sangat bermanfaat dan bernilai bagi penulis.
- Teman-teman ”**AMUNISI 08**”. Kalian adalah sodara yang berharga yang saya dapatkan di dunia kampus, kebersamaan selama ini adalah anugerah dan kenangan yang indah dan tertulis di dalam catatan hidup saya. Semoga kebersamaan AMUNISI 08 akan tetap terjaga hari ini, besok dan selamanya (*The Weakness Of Me Is My Best Friend Excess, The Excess Part Of The Greatness Of Me Is My Best Friend*).
- Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi kepada **Instinc 03, Evolusi 04, Eksistensi 05, Imajinasi 06, Danketsu 07, Kamikaze 09, Situasi 010, Solandeven 011** terima kasih atas kerjasamanya.

- Rekan-rekan Seperjuangan di lokasi **KKN Posko Tellulimpoe, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo (Bang Pieter, Echa, Pangky, Date, Erni, Imut, Bang Sahal, Mama dan Bapak Naila, Nenek Naila)** Terima kasih atas kerjasamanya dan kebersamaanya selama kegiatan KKN.
- Terima kasih buat teman-teman seperjuangan **Harry Setiawan S.Sos, Azhary Sultan S.Kom** yang selama ini meberikan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi. Salam Rindu Buat Kalian.

Semoga Allah S.W.T membalas budi baik semua yang penulis telah sebutkan diatas maupun yang belum sempat ditulis. Akhir kata, meskipun telah bekerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Harapan Penulis kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya dan diri pribadi penulis. Amin....

Wassalumualaikum Wr.Wb.

Makassar, 27 November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1 Budidaya Ternak Kelinci	7
II 2 Usaha Ternak Kelinci	9
II.3 Pendapatan.....	13
II.4 Biaya Produksi	13
II.5 Biaya Variable	14
II.6 Biaya Tetap	15
II.7 Penerimaan	15
II.8 Efisiensi Usaha	16
II.9 Skala Usaha	17
	xi

II.10 Modal Usaha	18
II.11 Tenaga Kerja	20
II.12 Kerangka Pikir	22
II. 13 Hipotesis Penelitian	23

BAB III METODE PENELITIAN

III. 1. Waktu dan Tempat	24
III. 2. Jenis Penelitian.....	24
III. 3. Populasi dan Sampel	24
III. 4. Jenis dan Sumber Data	26
III. 5. Pengumpulan Data	26
III. 6. Variabel Penelitian	27
III. 7. Analisa Data	28

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

IV.1 Keadaan Geografis	32
IV.2 Penggunaan Lahan.....	33
IV.3 Keadaan Penduduk	33
IV.4 Sarana Pendidikan	35
IV.5 Sub Sektor Peternakan	36

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1 Keadaan Umum Responden	34
V.1.1 Umur	34
V.1.2 Jenis Kelamin	35
V.1.3 Tingkat Pendidikan	36
V.1.4 Skala Kepemilikan Ternak	36
V.2 Biaya Produksi Usaha Ternak Kelinci.....	38
V.2.1 Biaya Total/Produksi Usaha Ternak Kelinci	41
V.2.1.1 Penerimaan Usaha Ternak Kelinci	42
V.2.2 Pendapatan Usaha Ternak Kelinci	44

V.2.2.1 Efisiensi Usaha Ternak Kelinci	45
V.2.3 Pengaruh Skala Usaha, Modal, Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan	46
V.3 Pengaruh Skala Usaha Terhadap Efisiensi Usaha	50
 BAB VI. PENUTUP	
VI.1 Kesimpulan	54
VI.2 Saran	54
 DAFTAR PUSTAKA	55
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Populasi Ternak Kelinci di Kec. Lalabata Kab. Soppeng	3
2.	Indikator Pengukuran Variable Penelitian	27
3.	Luas Lahan dan Tanah Kering Kec.Lalabata Kab. Soppeng	33
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kec. Lalabara Kab. Soppeng	34
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	35
6.	Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Kec. Lalabata Kab. Soppeng	35
7.	Jenis Ternak Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata Kab. Soppeng	37
8 .	Klasifikasi Responden Peternak Berdasarkan Umur	38
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
11.	Skala Usaha Peternak Kelinci di Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata, Kab. Soppeng	41
12.	Rata-Rata Komponen Biaya Tetap Usaha Ternak Kelinci	44
13.	Rata-Rata Komponen Biaya Variable Usaha Ternak Kelinci	45
14.	Rata-Rata Total Biaya Ternak Kelinci	47
15.	Rata-Rata Pendapatan Peternak Kelinci Berdasarkan Skala Usaha	49
16.	Rata-Rata Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kelinci	50
17.	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Terhadap Pendapatan	52
18.	Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Terhadap Efisiensi.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

No	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Peta Kelurahan Salokaraja	68
2.	Identitas Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten soppeng	69
3.	Biaya Penyusutan Kandang Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	71
4.	Biaya Penyusutan Peralatan Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	73
5.	Komponen Penerimaan usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupate Soppeng	75
6.	Biaya Variable Usaha Tani Padi di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	81
7.	Biaya Tetap Usaha Tani Padi di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	83
8.	Total Biaya Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	85
9.	Pendapatan Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	87
10.	Efesiensi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	89
11.	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Dengan menghitung Berdasarkan Curahan Waktu Kerja.....	91
12.	Hasil Perhitungan SPSS Mengenai Pengaruh Skala usaha, Modal, Tenaga kerja Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternakan Kelinci.....	93
13.	Dokumentasi	97

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia banyak mengalami kendala, baik dalam hal teknologi pengembangan maupun dalam sudut pandang ekonomi yang meliputi permintaan produk, harga yang fluktuatif maupun tingkat penawaran yang tidak stabil. Keadaan ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa industri peternakan rentan diterpa oleh isu maupun akibat berkembangnya penyakit zoonosis (menular pada manusia) tertentu. Masih belum hilang dalam ingatan kita isu berkembangnya penyakit sapi gila dari Eropa, anthrax, kemudian kasus flu burung yang hingga saat ini belum tuntas dan telah menewaskan beberapa orang serta yang terakhir kasus flu babi yang mulai berhembus dari Mexico. Kasus-kasus tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan usaha di bidang peternakan, terutama pada perubahan pola konsumsi masyarakat yang secara langsung akan berdampak pada permintaan dan fluktuasi harga produk. Kondisi tersebut secara simultan akan berdampak pula pada berkurangnya pendapatan usaha-usaha di bidang peternakan. (Kustopo, 2009).

Salah satu jenis ternak yang perlu mendapatkan perhatian dan potensial untuk produksi daging adalah ternak kelinci. Ternak kelinci dapat menjadi alternatif penyedia daging dan mempunyai potensi yang cukup besar sebagai salah satu sumber pangan yang mempunyai kandungan protein yang sangat tinggi. Kelinci merupakan salah satu sumber protein hewani berkualitas yang dapat dijadikan alternatif dalam pemenuhan gizi masyarakat.

Budidaya kelinci memiliki prospek yang sangat menguntungkan. Usaha pengembangan produktifitas kelinci perlu intensifikasi dalam pengaturan perkawinan dan perbaikan nutrisi dengan cara pemilihan pakan yang tepat, berkualitas, tidak bersaing dengan industri ternak lain dan yang tidak berasal dari bahan makanan manusia. Hanya saja pengembangannya saat ini masih belum optimal (Anonim, 2011).Usaha ternak kelinci tidak berkembang pesat seperti usaha peternakan lainnya misalnya ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomis atau produk apa saja yang dapat dihasilkan dari ternak kelinci.Padahal kelinci memiliki peluang usaha yang cukup potensial, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan. Peluangnya sebagai penyedia sumber protein hewani yang sehat dan berkualitas tinggi serta peluang usaha yang menguntungkan dengan margin pendapatan dari 20 - 200% (Raharjo, 2005).

Banyak hal yang bisa diperoleh dari usaha peternakan kelinci, dimana usaha tersebut memiliki potensi yang cukup menjanjikan dilihat dari hasil pendapatan peternak yang mampu meningkatkan taraf hidupnya, usaha tersebut dapat juga dirasakan dengan memanfaatkan mulai dari daging, bulu, air seninya dan memanfaatkan sisi lain dalam perkembangan usaha beternak kelinci.Beberapa kendala yang dihadapi adalah pasar yang spesifik dan terbatas, terutama untuk pasar domestik, bibit ternak yang kurang bermutu dan mortalitas yang masih cukup tinggi. Akan tetapi di Kabupaten Soppeng pangsa pasar ternak kelinci sudah jelas,dilihat dari menyebar luasnya ke beberapa daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan seperti Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, dan Kota Makassar.

Selain itu, untuk antarpulau ternak kelinci menyebar di Bima, Kendari, Manado, Papua, Surabaya, dan Samarinda. Sehingga usaha budidaya ternak kelinci di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng sudah banyak digeluti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternak yang melakukan usaha budidaya kelinci dimana populasi ternaknya pun cukup besar pula yaitu 4479 ekor pada tahun 2009 yang pusat budidaya adalah di Kecamatan Lalabata (Sirajuddin, dkk, 2012). Adapun potensi jumlah populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng Tahun 2010, dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng Tahun 2010.

No.	Kelurahan	Populasi
1	Salokaraja	2051
2	Ompo	177
3	Lapajung	37
4	Lemba	26
5	Botto	6
6	Bila	3
Jumlah		2.300

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten soppeng, 2010.

Tabel 1, terlihat bahwa populasi ternak kelinci yang terbesar di Kecamatan Lalabata berada di Kelurahan Salokaraja yaitu 2051 ekor. Dari data yang terlihat diatas ini berarti bahwa populasi ternak kelinci di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, menunjukkan hal yang cukup berpotensi baik terutama dalam memberikan nilai ekonomi yang tinggi dan pemanfaatan lainnya berupa penyediaan daging kelinci.

Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Potensi ekonomi usaha ternak kelinci dapat tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, pendapatan usaha ternak kelinci terhadap penerimaan keluarga, kemampuan usaha ternak kelinci dalam menyerap tenaga kerja, dan faktor – faktor lain yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak kelinci. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Raditya, 2006).

Karakteristik usaha peternakan kelinci tentunya apabila ingin mencapai keberhasilan pada usahanya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal peternak kelinci seperti jumlah ternak yang dipelihara. Disamping faktor tersebut, ada faktor lain yang cukup besar peranannya untuk mendorong keberhasilan usaha ternak yaitu modal usaha dan tenaga kerja. Karena faktor – faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pengelolaan usaha. Menurut Wibowo dkk (2005), Keberhasilan peternak kelinci sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor – faktor internal peternak kelinci, seperti pakan yang diberikan, jumlah ternak yang dipelihara (skala usaha). Kemudian Mubyarto (1989) menyatakan bahwa faktor produksi pertanian terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan modal digunakan. Dikatakan pula bahwa untuk mencapai pendapatan yang sesuai dengan yang diinginkan dalam usahatani maka faktor tersebut yang perlu diperhatikan. Sementara Tohir (1983) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam usahatani

merupakan faktor penting khususnya tenaga kerja petani, dimana tenaga kerja menjadi unsur penentu terutama dalam usahatani komersial.

Pendapatan dan efisiensi ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah biaya yang dikeluarkan dan jumlah produksi yang dihasilkan oleh peternak. Modal Usaha yang dikeluarkan, jumlah ternak yang dipelihara serta tenaga kerja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji seberapa besar pendapatan dan tingkat efisiensi usaha ternak kelinci serta bagaimana pengaruh faktor – faktor karakteristik usaha (skala usaha, modal usaha, tenaga kerja) tersebut terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Melihat uraian, ini berarti keberhasilan usaha ternak kelinci dipengaruhi besar oleh karakteristik usaha mengenai skala usaha, modal, tenaga kerja. Sehingga karakteristik usaha dalam peternakan kelinci menjadi penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan efisiensi usaha yang akan diperoleh. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakan penelitian tentang **“Pengaruh Karakteristik Usaha Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah karakteristik usahaberpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng?

2. Berapa besar kontribusi pengaruh karakteristik usaha terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah karakteristik usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Untuk mengetahui berapa besar kontribusi karakteristik usaha terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng?

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usaha peternakan kelinci bagi masyarakat. Dalam hal ini adalah peternak kelinci, Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dalam pengembangan usaha ternak kelinci di Kabupaten Soppeng
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti khususnya dan semua pihak yang berminat dalam penelitian usaha ternak kelinci.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Budidaya Ternak Kelinci

a. Bibit

Pemilihan bibit didasarkan pada jenis ternak, turunan dan postur. Bibit harus jelas jenisnya, berasal dari peternakan yang memiliki catatan kinerja tetuanya dengan kriteria-kriteria baku dari bibit tersebut dan sesuai harapan konsumen. Bibit harus tak mengandung penyakit, terlihat sehat dan mampu berkembang biak sebaik tetuanya (Anonim, 2012)

b. Reproduksi

Keunggulan kelinci adalah mampu berbiak dan tumbuh cepat. Kelinci induk dipelihara setiap ekor dalam 1 kandang. Umur kawin yang baik pada kelinci adalah 6 bulan bagi betina dan 7 bulan bagi jantan, meskipun pada umur 5 bulan keduanya sudah dapat kawin. Dalam pengawinan, kelinci betina dibawa pada kelinci jantan dan harus diamati sampai terjadi perkawinan, yang ditandai kelinci jantan terguling kesamping. Kelinci yang baik mampu kawin >3 kali pada periode waktu <15 menit. Namun pada umumnya jika sudah kawin 2 kali, kebuntingan hampir dipastikan akan terjadi. Perkawinan mudah terjadi jika betina telah berahi, yang ditandai oleh vulva yang merah, bengkak. Kelinci jantan pada umumnya bersedia kawin tanpa dibatasi waktu. Apabila kelinci betina terus menerus menolak kawin, sampai dengan sebulan, pada umumnya dapat dilakukan 'kawin bantu'. Untuk mengetahui kebuntingan, induk dapat di 'palpasi' pada bagian perutnya, untuk 'meraba' apakah janin sudah terbentuk, sehingga bila

ternyata 'kosong' induk kelinci dapat langsung dikawinkan kembali. Palpasi dilakukan pada umur kebuntingan 10–14 hari, dimana janin terasa sebesar kelereng. Apabila telah terasabunting, maka kotak beranak, diisi sedikit serbuk gergaji kasar dari kayu halus (jeunjing, akasia) dimasukkan kedalam kandang pada umur kebuntingan 28 hari. Umur kebuntingan kelinci hanya 30–34 hari, dengan rata-rata 31,7 hari. Setelah melahirkan, kelinci induk dapat dikawinkan kembali 3–4 minggu sesudahnya. Pada pemeliharaan dengan nutrisi pakan yang baik, induk dapat dikawinkan 2 minggu setelah melahirkan. Kelinci bunting yang belum melahirkan sampai hari ke 34 sebaiknya disuntik Oxytocin untuk membantu kelahiran. Anak kelinci disapih umur 6–8 minggu.

c. Nutrisi

Kelinci pada dasarnya adalah ternak herbivora, sehingga memerlukan serat kasar dalam jumlah banyak untuk pakannya. Oleh sebab itu, sebagaimana telah dikemukakan kelinci dapat tumbuh dan berkembang biak dari hijauan dan limbah pertanian/limbah pangan. Untuk pemeliharaan tradisional, hijauan leguminosa adalah yang terbaik, bukan hanya rumput-rumputan. Sisa sayuran segar juga dapat dimanfaatkan. Pakan tambahannya adalah dedak, ampas tahu, pollard dan lainnya, dengan memperhatikan jangan sampai memberikan pakan yang busuk (ampas tahu yang tak termakan harus dibuang dan tempatnya dicuci). Untuk pemeliharaan intensif sebaiknya digunakan ransum komplit, yang merupakan campuran dari berbagai bahan pakan seperti jagung, bungkil kedele, bungkil kelapa, dedak, pollard, vitamin-mineral, kapur, garam. Untuk ransum komplit dengan protein kasar 16% dan energi 2500 kkal per kg, perekor per hari

kelinci dewasa cukup 110–125 g, kelinci bunting 200–250 g, kelinci yang sedang tumbuh (1,5–6 bulan) 80 g. Kelinci memerlukan air minum setiap hari, terutama bagi induk menyusui dan pada pemberian pakan konsentrat.

d. Perkandangan

Kandang kelinci dapat dibuat dari kayu, bambu atau kawat. Yang perlu diperhatikan adalah higienis kandang dan kesehatan ternak. Kandang kawat lebih higienis dan terlihat bersih, namun dapat menyebabkan luka pada kaki. Kandang alas bambu, lebih elastis dan tidak menyebabkan luka, tetapi perlu dibersihkan setiap hari dan kesannya kurang bersih, serta lebih mudah mengakibatkan diare pada kelinci. Yang baik adalah kombinasi dari kayu, bambu dan kawat.

Ukuran kandang kelinci induk minimal, p x l x t, adalah 70 x 75 x 40 cm. Lebih besar lebih baik. Ukuran kandang serupa dapat digunakan untuk 5 anak lepas sapih, atau 2–3 ekor anak umur 3–4 bulan. Induk kelinci membutuhkan kotak beranak, umumnya minimal berukuran, p x l x t = 40 x 25 x 20 cm. Kotak beranak dimasukkan pada umur 28 hari kebuntingan dan dikeluarkan

e. Manajemen Pemeliharaan

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan pada kandang kelinci adalah ventilasi, urine dan kotoran yang terakumulasi dapat menyebabkan stress, sehingga ternak tak dapat tumbuh maksimal. Kotoran harus sering dibersihkan dan akses udara keluar masuk harus bebas hambatan. Namun saat angin kencang dan hujan lebat, kelinci memerlukan perlindungan. Tirai dari plastik dapat membantu. Pemberian pada kelinci sebaiknya dilakukan secara konsisten setiap hari pada waktu yang sama. Kelinci adalah hewan 'nocturnal' yang berarti pola makan

sore lebih banyak dari pagi-siang hari, sehingga sebaiknya pada sore hari dapat ditambahkan pakan dan air minum. Tempat air minum kelinci sebaiknya dibersihkan setiap hari.

2.2 Usaha Ternak Kelinci

Potensi kelinci sebenarnya masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan. Bukan hanya sebagai penghasil daging, melainkan juga sebagai penghasil bulu, fur (kulit dan bulu) atau sebagai ternak hias., pasar komoditas kulit bulu kelinci semakin meningkat. Peningkatan terjadi karena santerinya kritik yang dilontarkan para pecinta alam dan lingkungan seperti *Green Peace* terhadap perburuan dan pembantaian satwa liar. Sebelumnya, bulu untuk pembuatan jaket dan aksesorinya di negara-negara beriklim dingin umumnya menggunakan kulit beruang hasil buruan. Dengan santerinya kritik tersebut para produsen jaket kulit lantas berusaha melirik bahan baku lain. Dan kelinci dianggap sebagai salah satu ternak yang bisa menggantikan kebutuhan bulu untuk jaket (Prasetyo, 2002).

Potensi utama ternak kelinci dalam mewujudkan suatu agribisnis adalah kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang biak dengan cepat, baik melalui pola usaha skala rumah tangga maupun skala industri. Selain itu, kelinci juga menghasilkan berbagai ragam produk bermutu yang dibutuhkan pasar. Namun, tak dapat disangkal bahwa agribisnis ternak kelinci di berbagai negara, termasuk Indonesia, kurang populer dan kurang berkembang dibandingkan dengan ternak konvensional lainnya. Pengembangan agribisnis ternak kelinci di Indonesia, dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi, tidaklah terbatas pada teknologi semata, tetapi juga pada pemasaran dan kebijakan (Rahardjo, 2005).

Pengembangan ternak kelinci sudah dimulai sejak tahun 80-an dan mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan masyarakat maupun pejabat pemerintah dalam mengatasi pemenuhan gizi. Namun saat ini jumlah populasinya tampak kurang berkembang dan belum merata, hanya jumlahnya terbatas pada wilayah sentra pariwisata. Kendala utama dalam pengembangannya adalah masih adanya pengaruh psikologis antara manusia dengan ternak kelinci dalam hal memotong dan sekaligus untuk dimakan. Kendala lainnya adalah angka kematian yang cukup tinggi dan masih perlu adanya sosialisasi mengkonsumsi daging dan penyediaan produk daging olahan yang menarik konsumen. Disisi lain ternak kelinci bersifat prolifik dan jarak beranak yang pendek sehingga mampu menghasilkan jumlah anak yang cukup tinggi pada satuan waktu yang singkat (pertahun) sehingga dikenal sebagai penyedia daging yang handal.

Berdasarkan Anonim 2012 yaitu secara umum, tujuan usaha ternak kelinci bisa dibagi ke dalam beberapa poin, antara lain:

1. Usaha ternak kelinci pedaging. Sudah bukan rahasia umum lagi, daging kelinci cukup nikmat dan istimewanya rendah lemak dan kaya akan senyawa protein. Usaha ternak kelinci untuk tujuan pedaging memiliki prospek yang baik. Terlebih harga daging lainnya cukup mahal. Daging kelinci hadir sebagai alternatif yang murah dan juga sehat. Jenis kelinci yang biasa ditenakkan sebagai pedaging adalah Flemish Giant Rabbit, Satin Rabbit, Rex Rabbit dan lain-lain.
2. Ternak kelinci sebagai penghasil anakan atau bibit kelinci. Secara biologis kelinci memiliki rahim lebih dari satu sehingga ia bisa melahirkan lebih

dari 1 bayi. Diluar daripada itu, kelinci juga tergolong binatang prolifrik sehingga sangat mudah berkembang biak. Dalam setahun saja, sang betina bisa melahirkan sampai 5 kali.

3. Ternak kelinci adalah untuk membidik permintaan pasar terhadap ketersediaan kelinci sebagai binatang peliharaan atau kelinci hias. Jenis kelinci yang diminati antara lain Angora Rabbit, Lop Rabbit, Lion Rabbit, Harlequin Rabbit dan masih banyak lagi lainnya. Kelinci hias tidak beritik pada kuantitas alias bobot kelinci melainkan pada kualitasnya terutama bagian bulu.
4. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penyuplai hewan percobaan untuk penelitian ilmiah di laboratorium. Memang permintaan ini masih relatif sedikit tapi bisa dijadikan sampingan.
5. Untuk memenuhi permintaan industri. Bulu kelinci sangat baik untuk digunakan dalam industri khususnya garmen. Ada beberapa kelinci yang menghasilkan bulu indah dan kuat misalnya jenis kelinci angora. Industri bulu kelinci ini semakin meningkat tiap tahunnya sebab aktivis lingkungan mulai detil mengkritik pengambilan bulu pada binatang langka.
6. Ternak kelinci lainnya adalah sebagai penghasil pupuk kompos atau organik. Memang poin ini bukan tujuan utama tapi bisa sebagai sampingan dan menambah penghasilan peternak. Kotoran dan urin kelinci mengandung gas methane yang baik untuk biogas. Sementara itu urin kelinci juga diketahui baik untuk beberapa tanaman seperti anggrek.

Manfaat lain ternak kelinci adalah sebagai penghasil kulit bulu, kotoran (feces) dan sebagai ternak kesayangan. Semua manfaat tersebut dapat menjadi tambahan pendapatan peternak. Usaha peternakan kelinci selain sebagai pemenuhan gizi (subsisten) perlu adanya dukungan untuk mengarah pada usaha komersial berorientasi pasar. Telah dicoba dilakukan analisis terhadap usaha kelinci intensif yang berskala 20 ekor induk dan 5 ekor pejantan sebagai usaha penghasil daging dan kulit bulu selama satu tahun. Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa keuntungan pada skala usaha tersebut adalah sebesar Rp 9.206.200,00/tahun atau Rp 767.183,00/bulan (dalam perhitungan ini dilakukan penilaian terhadap sisa kelinci yang belum berumur potong, karena dalam kas opnam masih tersisa sejumlah ternak muda) (Wibowo, 2005).

Dari tahun ke tahun di masyarakat terjadi kecenderungan untuk mengurangi konsumsi produk-produk hewan. Hal ini karena masyarakat ketakutan akan lemak dan kolesterol. Kelinci merupakan salah satu komoditi peternakan yang potensial sebagai penyedia daging. Kelinci juga mempunyai kualitas daging yang baik dengan kadar protein tinggi (20,8%), namun kadar lemak rendah (10,2%) dan kolesterol rendah dibanding daging ternak lain (Iskandar, 2005).

Menurut (Gusmaniar,2013)Peternakan kelinci di kelurahan salokaraja kecamatan lalabata kabupaten Soppeng menjadikan peternakan kelinci sebagai usaha sampingan selain mengurus rumah tangga. Pada kenyataan peternakan kelinci dapat dijadikan sebagai usaha pokok karena memberi kontribusi lebih dari 50% terhadap total pendapatan keluarga.

2.3 Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (pemeliharaan ternak). Pendapatan dapat digunakan sebagai indikator penting dalam analisis usaha tani, sebab menjadi ukuran penghasilan yang diterima oleh peternak (Tristono, dkk, 2013).

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan, atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Siregar, 2009)

Dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha. Dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan usaha.

2.3.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar (Hernanto, 1996). Biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variable serta biaya tunai (riil) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan). Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pembelian peralatan

dan perawatannya serta penyusutan alat dan bangunan. Biaya variable yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi, antara lain pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga, biaya panen, biaya pengolahan. Biaya tunai meliputi biaya pajak, pembelian bibit, obat-obatan dan tenaga luar keluarga. Biaya tidak tunai meliputi biaya untuk tenaga kerja keluarga, penyusutan, bunga modal pinjaman dan cicilan jika meminjam modal dari bank. Upah tenaga kerja keluarga dapat ditaksir dengan tingkat upah tenaga kerja lokal. Upah tenaga kerja merupakan pengeluaran yang besar apabila tenaga kerja keluarga juga dihitung.

2.3.2 Biaya Variable

Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai perubahan output. Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya-biaya yang secara *total* berubah secara langsung sesuai perubahan pada sebuah *activity driver* (Hansen, and Mowen, 2004).

Menurut Carter dan usry yang di alihbahasakan oleh Krista (2004;59) di sebutkan bahwa Biaya Variable di definisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas, dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah dalam jangka pendek menurut besarnya produksi seperti upah, bahan mentah, bahan bakar, tenaga, biaya, pengangkutan dan sebagainya. (Kadariah, 1994). Biaya variable keseluruhan biaya yang di keluarkan dalam faktor produksi dan bersifat variable atau dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan di hasilkan. Semakin banyak produk

yang di hasilkan, maka semakin besar pula biaya yang harus di keluarkan contoh :
Biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lain-lain.

2.3.3 Biaya Tetap

Biaya tetap (fixed cost) merupakan total rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan, walaupun tidak berproduksi, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh setiap perubahan kuantitas output. Biaya tersebut terdiri dari biaya seperti pembayaran kontrak atas bangunan sewa peralatan, pembayaran bunga atas utang, pembayaran gaji pegawai tetap dan lain sebagainya (Samuelson & William, 1996)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak ditentukan oleh banyaknya produk, biaya sama besarnya, apakah produk itu banyak atau sedikit, seperti sewa (rent), asuransi, biaya pemeliharaan, bunga, biaya administrasi, dan sebagainya (Kadariah, 1994).

Biaya tetap merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan persatuan waktu tertentu untuk keperluan pembayaran semua input tetap, dan besarnya tidak tergantung dari jumlah produk yang dihasilkan (Joerson dan Fathorrozi, 2003). Dikatakan pula, Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar walaupun hasil usahatani itu besar atau gagal sekalipun (Soekartawi, 1995).

2.3.4 Penerimaan

Soekartawi, dkk (1986) dalam (Siregar, 2009) menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual sedangkan menurut Soeharjo dan Patong (1973) dalam, (Siregar, 2009) menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga per satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani.

Penerimaan adalah hasil dari perkalian jumlah produksi dengan harga jual sedangkan pendapatan yaitu selisih dari total penerimaan dengan total biaya dengan rumus $Pd = TR - TC$, dimana Pd adalah Pendapatan, TR yaitu total penerimaan dan TC adalah total biaya (Soekartawi, 1995).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu $TR = P \times Q$; dimana TR adalah total *revenue* atau penerimaan, P adalah *Price* atau harga jual perunit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 2003).

2.4 Efisiensi Usaha

Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Sedangkan pengertian efisiensi menurut SP.Hasibuan (1984) yang mengutip pernyataan H. Emerson adalah: *Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara input (masukan) dan output (hasil*

antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

Konsep efisiensi dapat dipandang dari dua aspek, yaitu aspek teknis dan aspek ekonomis. Tingkat pemakaian faktor produksi yang menghasilkan produk rata-rata maksimum. Untuk menentukan tingkat efisiensi dan produksi optimum secara teknis ini cukup dengan diketahui fungsi produksi. Dalam aspek ekonomis disebut juga efisien harga; pemakaian faktor produksi dikatakan efisien apabila dapat menghasilkan keuntungan maksimum (Soekardono, 2004).

Usaha peternakan adalah proses produksi sehingga rendahnya tingkat pendapatan peternak mungkin disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak efisien. Ini merupakan ukuran dalam mencapai produksi tertentu dibandingkan dengan faktor produksi atau biaya minimum. Efisiensi merupakan ukuran dalam mencapai produksi yang didapat dari suatu kesatuan biaya, kemudian ratio input-output yang juga dapat dijadikan dasar dalam menentukan nilai efisiensi.

Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau “*net farm income*”. Setiap kegiatan usaha bertujuan agar memperoleh pendapatan yang maksimal dengan yang tinggi sehingga kelangsungan hidup usaha tetap terjaga. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Tristono, dkk, 2013).

2.5.1 Skala Usaha

Perencanaan skala usaha menjadi penting diperhatikan karena berhubungan dengan modal, tenaga kerja, dan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Skala usaha peternakan juga berhubungan dengan perizinan. Untuk usaha peternakan skala kecil (peternakan rakyat) tidak perlu mengurus izin pendirian usaha kepada pemerintah, tetapi cukup dengan melaporkan saja. Namun untuk skala usaha menengah dan besar memerlukan prosedur perizinan (Rahardi dan Hartono, 2000).

Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tatalaksana suatu peternakan kelinci untuk menjamin pendapatan. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan pula skala usaha pemeliharaan yang dimiliki bahwa usaha peternakan yang mereka usahakannya. Sebab jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Nukra (2005) bahwa besar pendapatan yang diperoleh petani peternak mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki.

Menurut Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dan efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

2.5.2 Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, dan Imam 2005:7).

Menurut Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif. Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi

tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003).

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002).

Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko, 1986). Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan. Modal dapat dibagi sebagai berikut :

1. Modal Tetap

Adalah modal yang memberikan jasa untuk proses produksi dalam jangka waktu yang relatif lama dan tidak terpengaruh oleh besar kecilnya jumlah produksi.

2. Modal Lancar

Adalah modal memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, bisa dalam bentuk bahan-bahan baku dan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha.

2.5.2 Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aset utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu perusahaan. Untuk mencapai apa yang telah menjadi tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, maka perusahaan harus mampu membentuk manusia yang bermotivasi kuat dan berani melihat perubahan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi, Pembinaan dan pemanfaatan sumber daya manusia secara maksimal akan dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, sehat fisik maupun mental serta keterampilan yang tinggi, sehingga pendapatan mereka bertambah dan efisiensi perusahaan dapat ditingkatkan dengan baik dan memiliki peran yang penting dalam proses manajemen guna menghasilkan produk pertanian yang bermutu tinggi (Krisdianto, 2010).

Pada umumnya, dipedesaan suatu rumah tangga terlibat pada berbagai jenis pekerjaan. Hal ini terjadi karena bila dalam suatu rumah tangga hanya melibatkan diri pada satu jenis pekerjaan biasanya pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Oleh sebab itu anggota rumah tangga lainnya termasuk istri, akan berusaha mencukupi kebutuhannya dengan melibatkan diri pada berbagai jenis pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan rumah tangga (Fatmawati, 2011).

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenagakerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik

dalam bentuk pekerjaanternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerjaditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 1995).

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa faktor produksi pertanian terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan modal digunakan. Dikatakan pula bahwa untuk mencapai pendapatan yang sesuai dengan yang diinginkan dalam usahatani maka faktor tersebut yang perlu diperhatikan. Sementara Tohir (1991) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam usahatani merupakan faktor penting khususnya tenaga ketja petani, dimana tenaga kerja menjadi unsur penentu terutama dalam usahatani komersial.

Rasyaf (2000) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam peternakan sama uniknya dengan skala usaha tani yang menyebar di Indonesia. Ini seringkali tidak jelas dan sulit dianalisis. Seringkali peternak atau petani merasa sudah untung padahal hari demi hari hidupnya tidak lebih baik. Semua ini akibat perhitungan biaya produksi yang tumpang tindih dan ada yang tidak dihitung, sehingga ia memperoleh keuntungan semu yang sebetulnya merugi. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan tenaga kerja sendiri yang seringkali tidak dihitung nilainya.

Tenaga kerja usahatani dibedakan terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dalam keluarga maupun diluar keluarga. Tenaga kerja diluar keluarga diperoleh

dengan cara upah. Tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usahatani berskala luas.

Produktifitas tenaga kerja pada daerah yang masyarakatnya memiliki lahan terbatas belum sepenuhnya mendukung kemajuan di bidang pertanian, karena faktor tenaga kerja merupakan faktor produksi yang kurang erbatas jumlahnya bila dibandingkan dengan tanah dan modal.

2.6 Kerangka Pikir

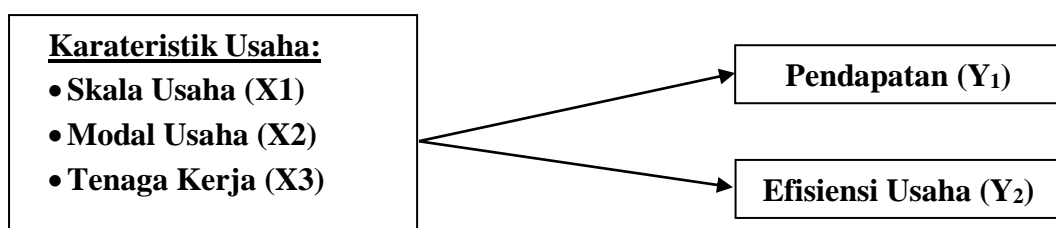
Masyarakat di Kelurahan Solakaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppengmemiliki potensi sub sektor peternakan yang cukup besar dan masyarakatnya sebagian besar adalah peternak. Bertani merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat, disamping bercocok tanam juga memelihara untuk menambah nilai pendapatan masyarakat. Pendapatan dan efisiensi ekonomi merupakan faktor yang sangat penting karena keberhasilan suatu usaha peternakan dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan efisiensi ekonominya (Raditya, 2006).

Menurut Wibowo dkk (2006), dalam mencapai keberhasilan peternak kelinci tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor – faktor internal peternak kelinci, seperti pakan yang diberikan, jumlah ternak yang dipelihara (Skala usaha). Disamping faktor tersebut, ada faktor lain yang cukup besar peranannya untuk mendorong keberhasilan usaha ternak yaitu modal usaha dan tenaga kerja. Karena faktor – faktor tersebut sangat berpengaruh dalam pengelolaan usaha, sehingga pendapatan peternak bertambah dan efisiensi usaha dapat ditingkatkan dengan baik. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa faktor produksi pertanian

terdiri dari lahan, tenaga kerja, dan modal digunakan. Dikatakan pula bahwa untuk mencapai pendapatan yang sesuai dengan yang diinginkan dalam usahatani maka faktor tersebut yang perlu diperhatikan. Sementara Tohir (1991) menyatakan bahwa tenaga kerja dalam usahatani merupakan faktor penting khususnya tenaga kerja petani, dimana tenaga kerja menjadi unsur penentu terutama dalam usahatani komersial.

Oleh karena itu peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng, harus memperhatikan faktor-faktor tersebut untuk mengetahui apakah karakteristik usaha tersebut berpengaruh terhadap apa yang akan di hasilkan pada usaha ternak kelinci, juga mengetahui seberapa besar pengaruh dari karakteristik usaha agar pendapatan dan efisiensi usaha dapat di peroleh dengan maksimal.

Berdasarkan pokok – pokok pikiran tersebut peneliti ingin mengetahui apakah pendapatan dan efisiensi usaha dipengaruhi oleh karakteristik usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema kerangka pikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Ha: Karakteristik usaha berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata Kab. Soppeng.

Ho: Karakteristik usaha tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kel. Salokaraja, Kec. Lalabata Kab. Soppeng.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 februari sampai 28 april 2014, bertempat di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng yang terdiri dari tiga lingkungan (Dusun) yaitu Mattoanging, Cenrana dan Paowe. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi ini merupakan tempat peternakan kelinci terbesar di Kabupaten Soppeng.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif Eksplanatori yang bertujuan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini menjelaskan pengaruh karakteristik usaha peternak terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng. Populasi peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng mencapai 560 peternak.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan populasi yang ada. Berhubung dengan luasnya cakupan daerah penelitian maka dilakukan pengambilan sampel masing - masing berdasarkan tiga lokasi

sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (\text{Umar, 2000})$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat Kelongaran (15 %)

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003).

Adapun jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{560}{1 + 560 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{560}{1+560 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{560}{1+12,6}$$

n = 41 orang/peternak

Dengan demikian besarnya sampel yang diambil berdasarkan wilayah, dapat dilihat berikut ini :

Cenrana : $\frac{217}{560}x \ 41 = 16$

$$\text{Mattoanging} : \frac{223}{560} \times 41 = 16$$

$$\text{Paowe} : \frac{120}{560} x_{41} = 9 \quad \text{---} + \quad 41$$

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan tanggapan. Data tersebut meliputi pernyataan-pernyataan pengalaman beternak yang dimiliki peternak kelinci, keadaan lokasi di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan atau angka-angka, berdasarkan hasil kuisioner meliputi biaya, penerimaan, pendapatan peternak, efisiensi usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang bersumber dari wawancara langsung responden, jumlah penjualan ternak kelinci, harga penjualan ternak kelinci, biaya yang digunakan dalam peternakan kelinci dan penerimaan.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, Badan Pusat Statistik, laporan Dinas Peternakan, Pemerintah Setempat dan instansi – instansi terkait.

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak kelinci.

- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan peternak yang melakukan usaha ternak kelinci.
- c. Kuisioner yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada peternak kelinci.

3.6 Variable Penelitian

Adapun variabel dalam penelitian ini digambarkan pada tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian

Variable	Sub Variable	Indikator Pengukuran
Karakteristik Usaha	• Skala Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Ternak (Ekor) <ul style="list-style-type: none"> 15- 25 26 - 36 37 – 47 48 - 58 59– 80
	• Modal Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya yang dikeluarkan peternak selama 1 Periode: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Biaya Tetap <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusutan Kandang 2. Penyusutan Peralatan ➤ Biaya Variabel <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakan 2. Obat-obatan 3. Vitamin 4. Tenaga Kerja
	• Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah waktu kerja yang digunakan dalam jam/hari untuk pemeliharaan ternak kelinci selama 1 periode Menggunakan perhitungan HKSP
Pendapatan dan Efisiensi Usaha	• Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Tetap <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusutan Kandang 2. Penyusutan Peralatan <ul style="list-style-type: none"> - Keranjang - Ember - Baskom - Tempat pakan - Tempat minum

	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya Variabel <ol style="list-style-type: none"> 1. Pakan 2. Obat-obatan 3. Vitamin 4. Tenaga kerja
• Efisiensi Usaha	<ul style="list-style-type: none"> • Total Penerimaan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjualan Anak 2. Penjualan Pejantan 3. Penjualan Indukan • Total Biaya yang di keluarkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Tetap 2. Biaya variabel

3.7 Analisa Data

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata – rata penerimaan, pendapatan, efisiensi, persentase, dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan table distribusi frekuensi. Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Boediono, 1992) :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (*Income*);

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

Adapun cara untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$E = R/C$$

Keterangan:

E = Efisiensi biaya

R = Revenue (penerimaan total)

C = Cost (biaya total yang dikeluarkan) (Wibowo, 2002).

Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Regresi Linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui/memprediksi adanya pengaruh skala usaha terhadap pendapatan dan efisiensi usaha ternak kelinci. Dengan menggunakan SPSS 21 *for windows*. Adanya persamaan dari regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2008)

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y_1 = Pendapatan (Rp/ekor)

Y_2 = Efisiensi Usaha (Rp/ekor)

a = Konstanta

X_1 = Skala Usaha (Ekor)

X_2 = Modal Usaha (Rp/ekor)

X_3 = Tenaga Kerja (HKSP)

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi

e = Standar error

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama skala usaha (X_1), modal usaha (X_2), tenaga kerja (X_3) terhadap pendapatan (Y_1) dan efisiensi usaha (Y_2) digunakan uji F pada taraf kepercayaan 95 %. Untuk mengetahui pengaruh secara individu (parsial) variabel independen, terhadap variabel dependen digunakan uji t pada taraf kepercayaan 95 %.

Konsep Operasional

1. Usaha peternakan kelinci adalah kegiatan budidaya ternak kelinci yang di komersilkan peternak, berada di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
2. Modal usaha (X_2) yaitu Biaya – biaya yang dikeluarkan peternak kelinci selama 1 periode pemeliharaan di Kelurahan Salokaraja, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.
3. Tenaga kerja (X_1) yaitujumlah tenaga kerja x jam kerja perharix HKSP $(0,8) \times$ Upah minimum kerja x lama kerja per periode kemudian dibagi dengan standar kerja 8 jam/perhari diukur dalam satuan rupiah $.(Rp/Periode)$
4. Biaya tetap meliputi penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang dan PBB, $(Rp/Periode/1 \text{ bulan})$.
5. Biaya variabel meliputi biaya bibit, biaya pakan, biaya vaksin dan vitamin, $.(Rp/Periode/1 \text{ bulan})$.
6. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan peternakan kelinci meliputi biaya tetap dan biaya variable. $(Rp/Periode/1 \text{ bulan})$.
7. Penerimaan adalah nilai ternak kelinci (anak, indukan, pejantan). $(Rp/Periode/bulan)$.
8. Total penerimaan adalah pendapatan kotor yaitu total nilai hasil produksi kelinci (anak, indukan, pejantan). yang dihitung dalam rupiah.

9. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan skala usaha kelinci (pendapatan kotor) dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemeliharaan dinyatakan dalam rupiah (Rp/Periode/1 bulan).
10. Efisiensi usaha adalah perbandingan antara input (masukan) dan output hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan dalam usaha ternak kelinci.
11. Satu periode produksi adalah pemeliharaan mulai dari anak kelinci umur 0-3 minggu sampai masa produksi hingga kelinci tersebut dijual oleh peternak.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Secara administratif, Kelurahan Salokaraja merupakan salah satu desa/kelurahan dari sepuluh (10) desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Jarak Kelurahan Salokaraja dari ibukota kecamatan 6 km dan jarak ke ibukotakabupaten 6 km, dengan luas wilayah 1.600,20 Km². Kelurahan Salokaraja memiliki batas-batas wilayahnya yaitu :

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Labokong
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ganra
- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lapajung
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Ompo

Kelurahan Salokaraja terdiri atas tiga (3) Lingkungan yakni Lingkungan Cenrana, Lingkungan Paowe, Lingkungan Mattoanging. Secara umum keadaan topografi Kelurahan Salokaraja adalah daerah dataran rendah. Kelurahan ini berada pada wilayah dengan topografi yang datar. Secara keseluruhan wilayah Kelurahan Salokaraja berada pada ketinggian antara 25 – 70 meter dari permukaan laut.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang wilayah Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Peta Kelurahan Salokaraja sebagaimana terdapat pada Lampiran 1.

4.2 Penggunaan Lahan

Dilihat dari kondisi objektif penggunaan lahan yang meliputi topografi daerah dan kondisi fisik lainnya, penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng secara garis besar dapat dibedakan atas persawahan dan ladang, pemukiman, pekuburan, dan lainnya. Adapun penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng berdasarkan peruntukannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Tanah Kering Menurut Penggunaannya di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan dan lading	1.544,90	96,54
2	Pemukiman	27	1,69
3	Pekuburan	2,3	0,14
4	Lainnya	26	1,62
Jumlah		1.600,20	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 3, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng 96,54% digunakan sebagai persawahan dan ladang, Lahan tersebut sebagian besar digunakan oleh masyarakat setempat untuk bertani sebagai pekerjaan pokok.

4.3 Keadaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Salokaraja pada tahun 2013 terdiri atas 924 KK dengan 3.066 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 1.523 jiwa, sedangkan sisanya sebanyak 1.543 perempuan. Jumlah penduduk tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan subsektor

peternakan sebagai sumber tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur lihat Tabel 4 dan Tabel 5.

4.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (*Sex*) di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.523	49,67
2	Perempuan	1.543	50,33
Jumlah		3.066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 4, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin (*sex*) di Kelurahan Salokaraja adalah adanya perbedaan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan karena banyaknya laki-laki yang mencari kerja di luar atau merantau ke daerah lain untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya angka penduduk yang berjenis kelamin perempuan menyebabkan kurangnya tenaga kerja meskipun perempuan di Kelurahan Salokaraja dapat bekerja seperti pria namun akan beda jika yang bekerja adalah pria karena wanita, selain bekerja harus mengurus anak, suami, dan rumah.

4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Salokaraja sebagian besar petani yaitu sekitar 80%. Hal ini menandakan bahwa di Kelurahan Salokaraja merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian yang memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian masyarakat diantaranya yaitu coklat, padi dan jagung. Meskipun bertani adalah pekerjaan pokoknya tapi mereka memiliki usaha sampingan yaitu beternak kelinci.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	2.510	81,87
2	Pedagang	89	2,90
3	Wiraswasta	100	3,26
4	PNS	316	10,31
5	Tukang Kayu	15	0,49
6	Tukang Batu	36	1,17
Jumlah		3.066	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

4.4 Sarana Pendidikan

Untuk memperlancar kegiatan proses pendidikan dan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maka faktor pendidikan perlu mendapat perhatian bagi pemerintah. Ketersediaan sarana pendidikan bagi masyarakat Kelurahan Salokaraja dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sarana Pendidikan dan Sumber Daya Manusia di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Sarana Pendidikan	Jumlah (Unit)	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	Taman Kanak-Kanak	2	40	5
2	Sekolah Dasar	4	450	35
Jumlah		6	490	40

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Salokaraja, 2013.

Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Salokaraja yang paling banyak adalah sekolah dasar (SD) yaitu 4 unit dan untuk sekolah menengah pertama (SMP). Tingkat pendidikan penduduk di wilayah Kelurahan Salokaraja masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena jumlah sekolah masih sangat kurang, misalnya SLTP dan SLTA hanya terdapat di kecamatan. Kesibukan dalam berladang dan bertani menyebabkan kurangnya perhatian pada peningkatan pendidikan, kendala lainnya adalah faktor ekonomi.

Adapun sumber daya manusia yang ada pada sarana pendidikan yang paling terbanyak adalah sekolah dasar yaitu 450 murid dan 35 guru, sedangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) tidak ada. Hal ini menandakan bahwa sarana pendidikan sangat penting bagi tingkat kemajuan suatu daerah.

4.5 Sub Sektor Peternakan

Kelurahan Salokaraja merupakan wilayah di Kabupaten Soppeng dengan potensi sub sektor peternakan yang cukup besar. Potensi sub sektor peternakan Kelurahan Salokaraja meliputi jenis ternak besar dan kecil seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing sedangkan jenis ternak unggas meliputi ayam petelur, ayam broiler, ayam buras dan itik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7, menunjukkan bahwa sub sektor peternakan yang berkaitan dengan jumlah ternak yang ada di Kelurahan Salokaraja yang paling banyak yaitu ayam broiler sebanyak 9.325ekor, sehingga jumlah populasi ternak ayam di daerah ini cukup besar. Sedangkan kerbau dan ayam petelur di Kelurahan Salokaraja tidak ada kemungkinan disebabkan masyarakat lebih tertarik pada ternak ayam (broiler dan buras), sapi, kambing, kuda, itik dan kelinci.

Tabel 7. Jenis Ternak di KelurahanSalokarajaKecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Sapi	252	1,51
2	Kuda	190	1,14
3	Kambing	27	0,16
4	Ayam Broiler	9.325	55,86
5	Ayam Buras	4.461	26,73
6	Itik	53	0,32
7	Entok	84	0,50
18	Kelinci	2.300	13,78
Jumlah		16.692	100

Sumber : BPS Kabupaten Soppeng, 2013.

BAB V KEADAAN UMUM RESPONDEN

5.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam melakukan atau mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan perkembangan waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktifitas seseorang dalam bekerja. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- Usia ≤ 14 th : dinamakan usia muda / usia belum produktif
- Usia 15 – 64 th : dinamakan usia dewasa / usia kerja / usia produktif
- Usia ≥ 65 th : dinamakan usia tua / usia tidak produktif / usia jompo

Klasifikasi responden berdasarkan tingkat umur di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Responden Peternak Berdasarkan Umur di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kategori
1.	15 – 64	40	97.6	Produktif
2.	≥ 65	1	2.4	Tidak
3.				Produktif
Jumlah		41	100	

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 8, menunjukkan sebagian besar responden berada dalam usia produktif, yang memiliki kemampuan fisik yang mendukung dalam mengelola usaha peternakan kelinci agar lebih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Nitisemito (1996), bahwa tenaga kerjayang umurnya masih muda kecenderungan mempunyai fisik yang lebih kuat, sehingga diharapkan dapat bekerja keras dibandingkan dengan tenaga kerja yang umurnya lebih tua.

5.2 Jenis Kelamin

Selain faktor umur, responden dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktifitas kerja seseorang. Perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerjanya. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – laki	1	2,44
2	Perempuan	40	97,56
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 9, menunjukkan bahwa 97,56% dari 41 jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan peternak kelinci di Kelurahan

Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng didominasi oleh wanita karena peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan oleh wanita selain mengurus urusan rumah tangga.

5.3 Tingkat Pendidikan

Peranan sektor pendidikan bagi suatu penduduk atau masyarakat sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraannya. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan seorang untuk dapat melakukan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selain itu Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih pekerjaan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Hernanto (1996). Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten
Soppeng

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP/Sederajat	13	31,7
2	SMA/Sederajat	28	68,30
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 10, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan dasar atau SMA / sederajat sekitar 68,30 % dan terendah SMP hanya sekitaran 31,7 %. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah masyarakat yang belum mengenal pendidikan lebih tinggi.

Pendidikan akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam melakukan pengambilan keputusan pembiayaan terhadap usahanya. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa salah satu

yang menjadi acuan seseorang dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1981), bahwa pendidikan memiliki peranan penting terhadap produktivitas usaha dan merupakan faktor pelancar pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, keterampilan dan caracara baru dalam melkukan kegiatan usahataninya. Selain pendidikan formal yang ditempuh dibangku sekolah, pendidikan non formal yang ditempuh diluar sekolah seperti kursus, lokakarya dan penyuluhan sangat besar artinya bagi pembekalan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam mengelola usaha ternaknya.

5.4 Skala Kepemilikan Ternak

Kepemilikan ternak kelinci menunjukan banyaknya ternak kelinci yang dimiliki oleh responden, jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki oleh responden di Kelurahan Salokaraja bervariasi.

Jumlah populasi kepemilikan ternak kelinci yang dimiliki oleh responden di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Skala Usaha Ternak Kelinci Responden PeternakKelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata KabupatenSoppeng

No	Skala Usaha(Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	15 - 25	11	26,9
2	26 - 36	13	31,7
3	37 – 47	8	19,5
4	48 – 58	7	17,1
5	59 – 80	2	4,8
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 12, menunjukkan bahwa kepemilikan ternak kelinci terdiri dari 5 skala yaitu skala 15 - 25 ekor, 26 – 36 ekor, 37 – 47 ekor, 48 – 58 ekor, 70 – 80 ekor. Responden yang paling banyak adalah responden yang memiliki ternak kelinci dengan skala 26 – 36 ekor yaitu 13 orang atau sebesar 31,7%. Kepemilikan ternak tersebut akan berpengaruh dengan jumlah penerimaan yang akan didapatkan, karena semakin banyak ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh peternak. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri, sehingga semakin banyak jumlah ternak maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh, dan efisiensi usaha sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak produk yang dijual, sehingga semakin banyak produk yang dijual maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Biaya Produksi Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam kegiatan produksi ternak kelinci. Dalam usaha peternakan peternakan kelinci, biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai biaya pada usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

6.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak kelinci yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi kelinci. Artinya meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi pihak peternak tetap mengeluarkan biaya dalam jumlah yang sama.

Komponen biaya tetap yaitu biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan PBB yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Komponen Biaya Tetap Usaha Ternak Kelinci Dari Berbagai Skala Usaha Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Penyusutan Kandang (Rp/ Periode)	Biaya PBB/(Rp. Periode)	Penyusutan Peralatan (Rp/ Periode)	Total Biaya Tetap (Rp/ Periode)
1	15 – 25	7.951	1.250	1.578	9.529
2	26 - 36	12.016	1.288	2.184	14.200
3	37 – 47	27.734	1.500	2.458	30.193
4	48 – 58	49.404	1.650	2.650	52.055
5	59 – 80	66.406	1.700	2.533	68.940
Total		163.511	7.388	11,403	174.917

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 13, menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu biaya penyusutan kandang Pajak bumi bangunan dan penyusutan peralatan. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 7.

Penyusutan kandang dan peralatan diperoleh dengan menggunakan metode garis lurus dengan membagi antara biaya pengadaan kandang dan peralatan dengan umur ekonomis dari kandang dan peralatan. Biaya PBB adalah biaya pajak lahan yang wajib dibayar setiap tahun oleh peternak kelinci. Peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menggunakan kolom rumah mereka sebagai lahan untuk beternak kelinci, lahan yang digunakan tergantung dari skala usaha yang dipelihara.

6.1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh peranak kelinci yang dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi, artinya semakin meningkatnya biaya jumlah produksi maka semakin besar pula biaya variable yang dikeluarkan. Adapun beberapa komponen biaya variable yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Komponen Biaya Variabel Usaha Ternak Kelinci Dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Pakan (Rp/Periode)	TenagaKerja (Rp/Periode)	Obat-Obatan (Rp/Periode)	Total Biaya Variabel (Rp/Periode)
1	15 – 25	16.182	485.455	22.666	28.866
2	26 - 36	23.538	706.154	21.857	49.357
3	37 – 47	28.500	855.000	37.500	66.000
4	48 – 58	43.714	1.311.429	47.142	90.857
5	59 – 80	53.500	1.605.000	62.500	116.000
Jumlah		165.434	4.963.038	191.665	351.080

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014.

Tabel 14, menunjukkan bahwa biaya variable terbesar yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 4.969.038/Periode sedangkan biaya variabel terkecil adalah biaya obat-obatan sebesar Rp.165.434/Periode.

Adapun pembahasan komponen biaya variable pada peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

1. Pakan

Pakan merupakan kebutuhan ternak kelinci guna memenuhi kebutuhan pokok dan berproduksi. Pakan yang digunakan peternak adalah hijauan (daun ubi jalar) dan dedak. Hijauan (daun ubi jalar) diberikan pada ternak kelinci sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore, jumlah hijauan (daun ubi jalar) diberikan dengan jumlah yang tidak menentu sesuai kebutuhan kelinci. Untuk melihat rincian biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada (Lampiran 6).

2. Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yaitu wormectin yang diberikan bila ternak kelinci terserang gudik dengan ukuran 0,1 – 0,3 cc selang 3 hari sekali. Pemberian wormectin dilakukan dengan cara penyuntikan secara intramuscular. Tergantung dari kebutuhan ternaknya. Untuk melihat rincian yang dikeluarkan peternak mengenai obat-obatan dapat dilihat pada (Lampiran 6).

3. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dibayar oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dalam melakukan kegiatan pemeliharaan peternakan kelinci diantara penyediaan pakan, pengambilan pakan, menyusui anak kelinci, membersihkan kandang, dan memberi obat-obatan atau vitamin. Biaya tenaga kerja pada usaha peternakan kelinci ini dihitung berdasarkan lama curahan kerjax lama kerja xHKSP (0.8) x UMP / standar waktu kerja perhari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada (Lampiran 11).

6.1.3 Biaya Total/Produksi Usaha Peternakan Kelinci

Setelah mengetahui biaya variabel dan biaya tetap usaha peternakan kelinci maka selanjutnya dapat diketahui biaya total usaha peternakan kelinci. Biaya total diperoleh dengan menjumlahkan biaya variabel dengan biaya tetap. Besar biaya total/produksi peternakan kelinci yang dikeluarkan oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha, dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Total Biaya Usaha Ternak Kelinci dari Berbagai Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Tetap (Rp/Periode)	Biaya Variable (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	15 – 25	14.245	524.818	539.063
2	26 - 36	16.582	759.308	775.889
3	37 – 47	31.693	921.100	952.693
4	48 – 58	53.705	1.402.286	1.445.991
5	59 – 80	70.640	1.721.000	1.791.640
Total		186.865	5.328.512	5.505.276

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2013.

Tabel 15, menunjukkan bahwa biaya variabel merupakan komponen biaya yang memiliki jumlah yang terbesar dibanding biaya tetap. Diketahui juga bahwa peningkatan jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki peternak kelinci menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar. Biaya total terbesar pada skala usaha 59-80 ekor, dan biaya total terkecil pada skala usaha 15-25 ekor. Biaya total merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Untuk mengetahui rincian biaya total dapat dilihat pada (Lampiran 8).

6.2. Penerimaan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Keberhasilan usaha peternakan dari segi penerimaannya dinilai berdasarkan tingkat efisiensinya, yaitu kemampuan usaha tersebut menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari proses produksi meliputi penerimaan dari hasil penjualan anak kelinci, indukan keinci dan pejantan ternak keinci. Penerimaan yang diperoleh peternak keinci selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu dalam usaha peternakan kelinci perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Total Penerimaan Dari Hasil Penjualan Kelinci Dari Skala Usaha di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha(Ekor)	Penerimaan (Rp/Periode)	Rata-rata (Rp/Periode)
1	15 – 25	13.260.000	1.205.455
2	26 - 36	21.984.000	1.691.077
3	37 – 47	18.652.000	2.331.500
4	48 – 58	20.378.500	2.911.214
5	59 – 80	9.468.000	4.734.000
Jumlah		83.742.500	12.873.246

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Tabel 16, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternakan kelinci terbesar di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan skala usaha 26-36 ekor sedangkan yang terkecil terkecil dengan skala usaha 15-25 ekor. Rata-rata besar penerimaan usaha ternak kelinci di Kelurahan Salokaraja

Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh jumlah ternak kelinci yang yang dijual dan kepemilikan kelinci. Untuk mengetahui rincian penerimaan usaha ternak kelinci, dapat dilihat pada (Lampiran 5).

6.3 Pendapatan Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Apabila nilai yang diperoleh positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya bila nilai yang diperoleh negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian.

Setelah mengetahui besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkanselanjutnya diketahui besar pendapatan yang diperoleh oleh peternak. Besar pendapatan peternakan kelinci yang diperoleh oleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng untuk berbagai skala usaha, dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17.Rata-rata Pendapatan Peternak Kelinci Berdasarkan Skala Usaha Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan LalabataKabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Penerimaan (Rp/ Periode)	Total Biaya (Rp/ Periode)	Pendapatan (Rp/ Periode)
1	15 – 25	1.205.455	539.063	666.391
2	26 - 36	1.691.077	775.889	915.188
3	37 – 47	2.331.500	952.693	1.378.807
4	48 – 58	2.911.214	1.455.991	1.455.991
5	59 – 80	4.734.000	1.791.640	2.942.360
Total		12.873.246	5.515.276	7.358.737

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Tabel 17, menunjukkan bahwa setelah total penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan maka diperoleh hasil yang positif, dengan demikian usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng menguntungkan. Diketahui juga bahwa semakin besar skala usaha ternak kelinci yang dimiliki, peternak maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai penelitian (Saputra, A, 2012) bahwa besar pendapatan yang diperoleh cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha pada peternakan sapi perah. Untuk mengetahui rincian pendapatan usaha ternak kelinci, dapat dilihat pada (Lampiran 9).

6.4 Efisiensi Usaha Peternakan Kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Efisiensi merupakan ukuran dalam mencapai produksi yang didapat dari suatu kesatuan biaya, kemudian ratio input-output yang juga dapat dijadikan dasar dalam menentukan nilai efisiensi apabila nilai $R/C \text{ ratio} \geq 1$ dalam hal ini apabila nilai efisiensi lebih dari satu maka usaha dikatakan sudah efisien dan juga semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh.

Nilai efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat diperoleh dengan membagi total penerimaan dengan total biaya. Adapun nilai efisiensi yang diperoleh peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18.Rata-rata Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternak Kelinci Berdasarkan Skala Usaha Di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha(Ekor)	Penerimaan (Rp/ Periode)	Total Biaya (Rp/ Periode)	Efisiensi Usaha (Rp/ Periode)
1	15 - 25	1.205.455	539.063	2,25
2	26 - 36	1.691.077	775.889	2,17
3	37 – 47	2.331.500	952.693	2,45
4	48 – 58	2.911.214	1.455.991	2,05
5	59 – 80	4.734.000	1.791.640	2,76
Jumlah		12.873.246	5.515.276	11,68

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2014

Tabel 18, menunjukkan bahwa setelah total penerimaan dibagi dengan total biaya diperoleh diperoleh hasil efisiensi usaha yang positif untuk usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dimana tingkat efisiensi yang didapat sebanyak 1,78. Nilai efisiensi pada usaha peternakan kelinci berarti peternak memperoleh keuntungan di usaha ternak kelincinya. Hal ini sesuai penelitian (Boedino, 1992) menyatakan jika nilai $R/C \geq 1$ adalah usaha yang dilakukan dari segi ekonomi efisien. Untuk mengetahui rincian pendapatan usaha ternak kelinci, dapat dilihat pada (Lampiran10).

6.5 Pengaruh Skala Usaha, Modal, Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kelinci Di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng

Untuk mengetahui pengaruh skala usaha, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan pada usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 21,00 *for windows*. Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini yaitu terdiri atas variabel bebas (independen)

meliputi Skala Usaha (X1), Modal (X2) dan Tenaga kerja (X3), sementara untuk variabel terikat (dependen) adalah Pendapatan (Y1). Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 19 dan 20, sebagai berikut:

Tabel 19. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana pengaruh Skala Usaha, Modal, Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pada Usaha Peternakan Kelinci, Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.	Keterangan
Pendapatan (Y ₁)				
Skala Usaha (X ₁)	54435,278	10,288	0.000	Signifikan
Modal (X ₂)	0,727	4,854	0.000	Signifikan
Tenaga Kerja (X ₃)	0,873	4,016	0.000	Signifikan

F Hitung = 81,299 R square = 0,932, R Square (R²) = 0,868
F Tabel = 2,92 Adjusted R Square = 0,858
T Tabel = 1.687 Constanta = 266327,887 Signifikan pada α = 0,05

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2014.

Hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 19, maka dapat diketahui koefisien regresi masing-masing variabel bebas (independen) dan nilai konstanta sehingga dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = 266327,887 + 54435,278X_1 + 0,727X_2 + 0,873X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 266327,887. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat nilai variabel bebas konstan, maka jumlah pendapatan usaha (Y) akan bernilai Rp. 266327,887/periode.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan) maka dilakukan uji F, dalam analisa ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , pada taraf kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$. Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , maka dengan demikian variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat (dependen).

Dari hasil perhitungan di peroleh F_{hitung} sebesar 81,299 sedangkan nilai F_{tabel} 2,92, berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($81,299 > 2,92$), hal ini menunjukkan bahwa variabel skala usaha (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada usaha peternakan kelinci Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 – 1, jika mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Untuk menilai kebaikan model akan lebih baik memakai menggunakan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan yakni nilai Adjusted R square. Angka Adjusted R square yang didapatkan 0,858, artinya korelasi antara variabel independen skala usaha (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan (Y1) sebesar 0,858. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena mendekati 1.

Nilai Adjusted R Square akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (skala usaha, modal, tenaga kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan) sebesar 85,8%, sedangkan sisanya sebesar

14,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Setelah melakukan uji F, maka untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebasterhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri, maka dilakukan uji t pada uji dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$, jika t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , maka variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

Adapun hasil pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu adalah sebagai berikut:

1. Skala Usaha (X1)

Pada tabel 19, nilai koefisien regresi variabel skala usaha (X1) sebesar 54435,278 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa skala usaha (X1) memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan (Y1).

Nilai t_{hitung} sebesar 10,288 sementara nilai t_{Tabel} sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($10,288 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial skala usaha (X1) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap pendapatan (Y1).

2. Modal Usaha (X2)

Pada tabel 19, nilai koefisien regresi variabel modal (X2) sebesar 0,727 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa modal (X2) memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan (Y1).

Nilai t hitung sebesar 4,854 sementara nilai t Tabel sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($4,854 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial modal (X2) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap pendapatan (Y1).

3. Tenaga Kerja (X3)

Pada tabel 19, nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (X3) sebesar 0,873 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja (X3) memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan (Y1).

Nilai t hitung sebesar 10,288 sementara nilai t Tabel sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($10,288 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial tenaga kerja (X3) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap pendapatan (Y1).

6.6 Pengaruh Skala Usaha, Modal, Tenaga Kerja Terhadap Efisiensi Usaha Ternak Kelinci Di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng

Untuk mengetahui pengaruh skala usaha, modal dan tenaga kerja terhadap efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng digunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 21,00 *for windows*. Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini yaitu terdiri atas variabel bebas (independen) meliputi Skala Usaha (X1), Modal (X2) dan Tenaga kerja (X3), sementara untuk variabel terikat (dependen) adalah Efisiensi (Y2). Adapun hasil perhitungan analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 20, sebagai berikut:

Tabel 20. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana pengaruh Skala Usaha, Modal, Tenaga Kerja Terhadap Efisiensi Usaha Peternakan Kelinci, Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig.	Keterangan
Efisiensi Usaha (Y_2)				
Skala Usaha (X_1)	0,046	5,147	0.000	Signifikan
Modal (X_2)	1299,006	5,100	0.000	Signifikan
Tenaga Kerja (X_3)	6986,007	1,890	0.005	Signifikan
F Hitung = 7,932 R square = 0,668, R Square (R^2) = 0,646				
F Tabel = 2,92 Adjusted R Square = 0,601				
T Tabel = 1.687 Constanta = 1,988 Signifikan pada $\alpha = 0,05$				

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2014.

Hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 20, maka dapat diketahui koefisien regresi masing-masing variabel bebas (independen) dan nilai konstanta sehingga dapat dibentuk suatu persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,988 + 0,046X_1 + 1299,006X_2 + 6986,007X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 1,988. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat nilai variabel bebas konstan, maka jumlah efisiensi usaha (Y_2) akan bernilai Rp. 1,988/periode.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (simultan) maka dilakukan uji F, dalam analisa ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, pada taraf kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka dengan demikian variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel terikat (dependen).

Dari hasil perhitungan di peroleh F hitung sebesar 7,932 sedangkan nilai F tabel 2,92, berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($7,932 > 2,92$), hal ini menunjukkan bahwa variabel skala usaha (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) berpengaruh signifikan terhadap efisiensi usaha pada usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Nilai R menunjukkan korelasi berganda, yaitu korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 – 1, jika mendekati 1, maka hubungan semakin erat. Sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungannya semakin lemah. Untuk menilai kebaikan model akan lebih baik memakai menggunakan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan yakni nilai Adjusted R square. Angka Adjusted R square yang didapatkan 0,601, artinya korelasi antara variabel independen skala usaha (X1), modal (X2), tenaga kerja (X3) terhadap efisiensi usaha (Y2) sebesar 0,601. Hal ini berarti terjadi hubungan yang erat karena mendekati 1.

Nilai Adjusted R Square akan diubah ke bentuk persen, artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (skala usaha, modal, tenaga kerja) terhadap variabel terikat (efisiensi usaha) sebesar 60,1%, sedangkan sisanya sebesar 39,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Setelah melakukan uji F, maka untuk mengetahui pengaruh atau hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri, maka dilakukan uji t pada uji dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel pada taraf kepercayaan 5% atau $\alpha = 0,05$, jika t hitung lebih besar dari pada t

tabel, maka variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat

Adapun hasil pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu adalah sebagai berikut:

1. Skala Usaha (X1)

Pada tabel 20, nilai koefisien regresi variabel skala usaha (X1) sebesar 0,046 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa skala usaha (X1) memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi (Y2).

Nilai t hitung sebesar 5,147 sementara nilai t Tabel sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($5,147 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial skala usaha (X1) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap efisiensi usaha (Y2).

2. Modal Usaha (X2)

Pada tabel 20, nilai koefisien regresi variabel modal (X2) sebesar 1299,006 dengan nilai signifikan 0,000. Ini menunjukkan bahwa modal (X2) memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi usaha (Y2).

Nilai t hitung sebesar 5,100 sementara nilai t Tabel sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($5,100 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial modal (X2) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap efisiensi (Y2).

3. Tenaga Kerja (X3)

Pada tabel 19, nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja (X3) sebesar 6986,007 dengan nilai signifikan 0,005. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja (X3) memiliki pengaruh yang positif terhadap efisiensi (Y2).

Nilai t hitung sebesar 1,890 sementara nilai t Tabel sebesar 1,687, ($\alpha = 0,05$). Karena nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} ($1,890 > 1,687$) maka dapat dikatakan bahwa secara parsial tenaga kerja (X3) memberikan pengaruh atau hubungan yang signifikan terhadap efisiensi (Y2).

BAB VII PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengaruh skala usaha, modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan dan efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, sebagai berikut :

1. Skala usaha (X1), Modal (X2), Tenaga kerja (X3) berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan kontribusi sebesar 85,8%, dan 14,2% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Skala usaha (X1), Modal (X2), Tenaga kerja (X3) berpengaruh nyata terhadap efisiensi usaha peternakan kelinci di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dengan kontribusi 60,1%, dan 39,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Usaha peternakan kelinci Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Usaha sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan khususnya masyarakat sekitarnya dan masyarakat Sulawesi Selatan umumnya serta meningkatkan pendapatan peternak dengan meminimalkan biaya produksi. Oleh karena itu dibutuhkan peran pemerintah untuk mengembangkan usaha peternakan kelinci di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

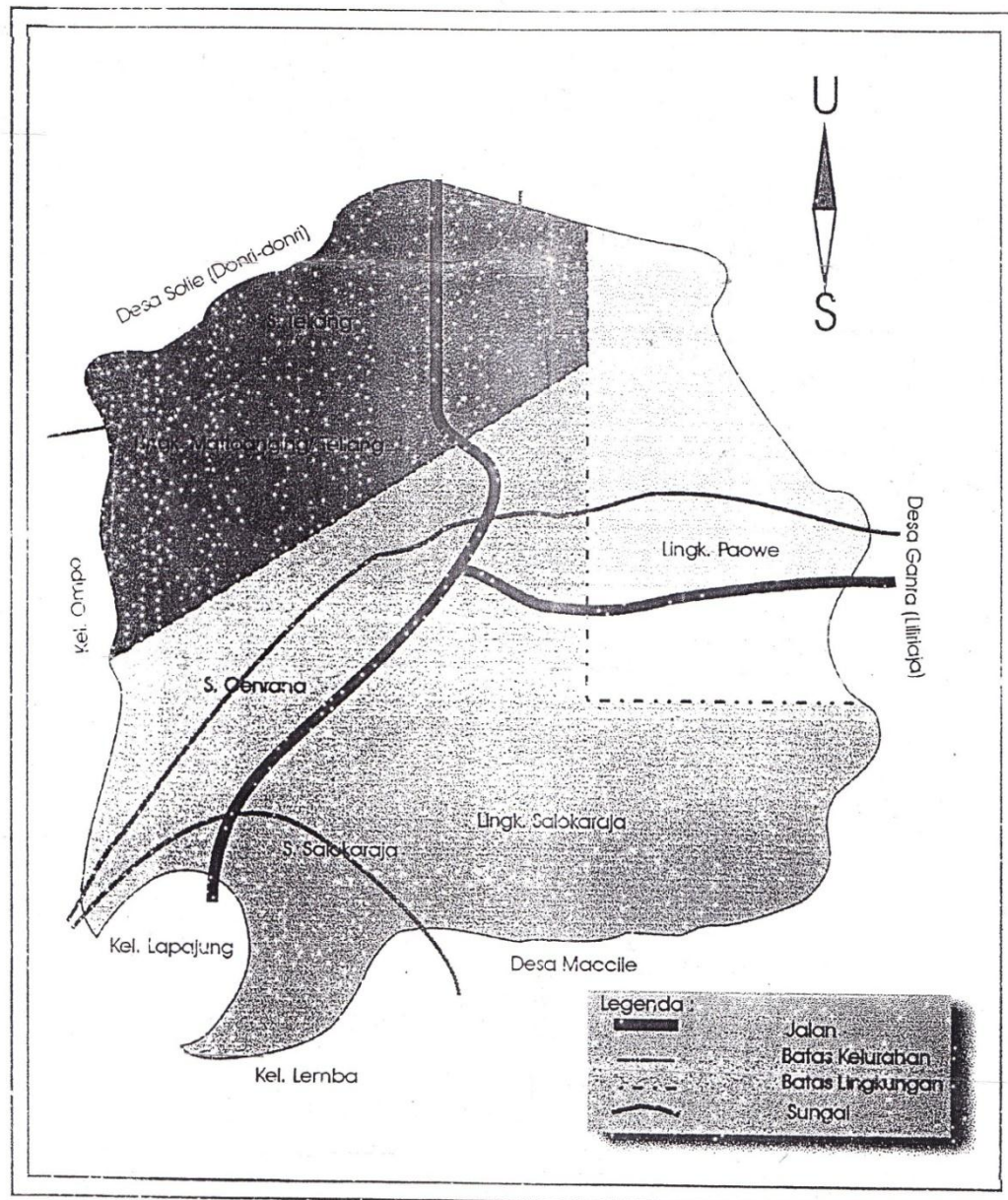
- Agus Saputra.2012. Membuat Aplikasi Absensi Dan Kuesioner untuk Panduan Skripsi. PT. Elex Media Koputindo. Jakarta
- Amirullah, dan Imam Hardjanto, 2005. Pengantar Bisnis, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Anonim. 2011. *Ternak Kelinci Banyumas*. URL <http://ternakkelincibanyumas.blogspot.com>.
- Anonim. 2012. Prospek Peluang dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci, <http://rabbitsaga.com/86/prospek-peluang-dan-tantangan-agribisnis-ternak-kelinci-part-2.html>
- Boediono, 1992, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPFE, Jogjakarta
- Carter, & Usry. (2002). Akuntansi Biaya Jilid 1 (Edisi 13).Yogyakarta: Salemba Empat.
- Fatmawati. 2011. *Kontribusi curahan kerja wanita pada usaha peternakan kelinci, di kelurahan salokaraja, kecamatan lalabata, kabupaten soppeng*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Gusmaniar.2013.Kontribusi Pendapatan Wanita Peternak Kelinci Terhadap Total Pendapatan Keluarga di Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Hasibuan, S.P, 1984, Manajemen dasar, pengertian dan masalah, Jakarta: Penerbit Gunung Agung
- Hansen dan Mowen, 2009. Akuntansi Manajemen, Edisi Ketujuh, SalembaEmpat, Jakarta
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Joesron Suhartati dan Fathorrozi,2003,Teori Ekonomi Mikro: Salemba Empat, Jakarta.
- Kadariah (1994). Pengantar Evaluasi Proyek. Jakarta : FakultasEkonomi Universitas Indonesia.

- Krisdianto, Jogi. (2010). Analisa Perencanaan dan Manajemen Resiko Pada Proyek Pembangunan Pipa Gas Jumper PT. Petrokimia Gresik. Magister Manajemen Teknologi -Institut Teknologi Sepuluh Nopember : Surabaya
- Kustopo B..2009. Potensi Ekonomi Usaha Ternak Kelinci Dalam Menopoang Sumber Penerimaan Keluarga, Semarang
- Mosher, A. T., 1981, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Cetakan Ketujuh, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI. Jakarta.
- _____. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Nitisemito, A.S. (1996). 45 Wawasan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Nugraha.(2011).pengambilan sampel .<http://ichaanugrhardianto.blogspot.com>
- Nukra. 2005. Kontribusi Usaha Pemeliharaan Ternak Sapi Potong terhadap Total Penerimaan Petani Peternak di Desa Manuju KecamatanParangloe Kabupaten Gowa . Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Prasetyo, S. 2002. Ternak Kelinci Bisa Menghasilkan Devisa. Sinar Harapan, Jakarta
- Raditya, 2006.Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perbankan Persero dan Perusahaan Swasta Nasional. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas islamindonesia.yogyakarta<http://digilib.uui.ac.id/download/fe/manajemen-hamidah2.pdf>.
- Rahardi dan Hartono. 2003. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, Y.C. 2005. Pengembangan Pembibitan Kelinci diPedesaan dalam Menunjang Potensi dan Prospek Agribisnis Kelinci. Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang PengembanganUsaha Kelinci.
- Rahardjo, Y.C. 2005.Prospek Peluang dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci.Prosiding Lokakarya Nasional otensi dan Peluang Pengembangan UsahaKelinci.
- Rasyaf, M. 2000. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.

- _____. 2003. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta. Utama, Jakarta.
- Riyanto Bambang, 1997, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*, BPPE: Yogyakarta.
- Samuelson. Paul & William.(1996).*Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, A. 2012. *Kontribusi pendapatan usaha sapi perah terhadap total pendapatan rumah tangga petani peternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Siregar,H. Astuti (2009), *PemanfaatanIndividual pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Denpasar Barat*.Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana,
- Siregar, S. 1990. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- S.N. Sirajuddin;S. Nuraelah;R. Abriati. 2012. *Strategi pengembangan ternak kelinci di Kabupaten Soppeng*. Universitas Hasanuddin. Fakultas Peternakan. Makassar
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta
- _____, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- _____, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker.1986.*Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia Press,Jakarta.
- Soekardono. 2004. *Teori Ekonomi Mikro. Pendekatan Grafis dan Matematis*. Laboratorium Sosial-Ekonomi. Fak. Peternakan Universitas Mataram.

Lampiran 1. Peta Kelurahan Salokaraja

Peta Kelurahan Salokaraja



Lampiran 2. Identitas Responden Peternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Nama	Umur	Pendidikan	Jumlah Ternak
		(Tahun)		(Ekor)
1	SUMIATI	35	SMU	70
2	MAMMING	39	SMP	18
3	SUMARNI	30	SMA	35
4	MARYAM	34	SMP	40
5	FATIH	30	SMP	25
6	YAYA	27	SMA	30
7	HADE	34	SMP	40
8	ERNI	29	SMA	50
9	SALMA	31	SMA	25
10	WATI	34	SMP	30
11	RISMA	24	SMA	40
12	HERIADI	29	SMP	15
13	HAMSINAR	41	SMA	50
14	NORMA	70	SMA	20
15	IHANI	51	SMP	56
16	GUSNAWATI	42	SMP	20
17	SUMIATI	34	SMA	39
18	SUCI	31	SMA	50
19	JUNAEDA	60	SMA	50
20	RAHMI	30	SMA	30
21	FIRMA	32	SMP	80
22	FIRMAN	30	SMP	25
23	RINI	29	SMA	45
24	RISMA	29	SMA	50
25	RUSMINAH	35	SMA	30
26	ATI	31	SMA	25
27	RINA	27	SMA	40
28	YARNI	30	SMA	30
29	IKA	31	SMA	20
30	NHIAR	29	SMA	28
31	ANI	31	SMA	37
32	SUNARTI	34	SMA	26
33	MUIS	36	SMP	50

34	RUSNI	41	SMA	35
35	INDAH	36	SMA	45
36	ROSMALA	30	SMA	30
37	DARMA	28	SMA	20
38	SUTRIANI	26	SMP	30
39	FATMA	31	SMP	25
40	MISNA	28	SMA	29
41	KASMA	30	SMA	35

Lampiran 3. Biaya Penyusutan Kandang Peternakan Kelinci di Kelurahan
Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Pembuatan Kandang (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	18	200.000	1	200.000	12.500,00
2	25	200.000	1	200.000	12.500,00
3	25	100.000	1	100.000	6.250,00
4	15	300.000	1,5	200.000	12.500,00
5	20	200.000	1	200.000	12.500,00
6	20	250.000	1	250.000	15.625,00
7	25	125.000	1	125.000	7.812,50
8	25	150.000	1	150.000	9.375,00
9	20	200.000	1,5	133.333	8.333,33
10	20	150.000	1	150.000	9.375,00
11	25	200.000	1	200.000	12.500,00
Total		2.075.000	12	1.908.333	119.271
Rata-rata		188.636	1	173.485	10.843
12	35	500.000	2	250.000	15.625,00
13	30	100.000	1	100.000	6.250,00
14	30	300.000	2	150.000	9.375,00
15	30	450.000	1,5	300.000	18.750,00
16	30	200.000	1	200.000	12.500,00
17	30	250.000	1	250.000	15.625,00
18	28	125.000	1	125.000	7.812,50
19	26	175.000	1,5	116.667	7.291,67
20	35	250.000	1	250.000	15.625,00
21	30	300.000	1	300.000	18.750,00
22	30	250.000	1	250.000	15.625,00
23	29	300.000	1,5	200.000	12.500,00
24	35	300.000	1,5	200.000	12.500,00
Total		3.500.000	17	2.691.667	168.229
Rata-rata		269.231	1	207.051	12.941
25	40	650.000	1	650.000	40.625,00
26	40	600.000	2	300.000	18.750,00
27	40	650.000	1,5	433.333	27.083,33
28	39	500.000	1,5	333.333	20.833,33
29	45	650.000	1,5	433.333	27.083,33

30	40	500.000	1	500.000	31.250,00
31	37	300.000	1	300.000	18.750,00
32	45	600.000	1	600.000	37.500,00
Total		4.450.000	11	3.550.000	221.875
Rata-rata		556.250	1	443.750	27.734
33	50	900.000	1	900.000	56.250,00
34	50	850.000	1	850.000	53.125,00
35	56	1.000.000	1	1.000.000	62.500,00
36	50	900.000	1	900.000	56.250,00
37	50	1.000.000	2	500.000	31.250,00
38	50	800.000	1,5	533.333	33.333,33
39	50	850.000	1	850.000	53.125,00
Total		6.300.000	9	5.533.333	345.833
Rata-rata		900.000	1	790.476	49.405
40	70	1.250.000	2	625.000	39.062,50
41	80	1.500.000	1	1.500.000	93.750,00
Total		2.750.000	3	2.125.000	132.813
Rata-rata		1.375.000	2	1.062.500	66.406

Lampiran 4. Biaya Penyusutan Peralatan Peternakan Kelinci di Kelurahan
Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala Usaha (Ekor)	Biaya Peralatan (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	Penyusutan Peralatan (Rp/Tahun)	Penyusutan Peralatan (Rp/Periode)
1	18	154.000	3	45.250	2.828
2	25	70.000	3	24.167	1.510
3	25	137.500	3	59.000	3.688
4	15	100.000	3	33.500	2.094
5	20	75.000	4	22.500	1.406
6	20	85.000	3	48.000	3.000
7	25	105.000	3	38.000	2.375
8	25	90.000	3	34.500	2.156
9	20	65.000	3	37.000	2.313
10	20	70.000	4	29.000	1.813
11	25	85.000	3	35.833	2.240
Total		1.036.500	35	406.750	25.422
Rata-Rata		94.227	3	36.977	2.311
12	35	155.000	3	63.333	3.958
13	30	65.000	3	24.167	1.510
14	30	70.000	2	31.667	1.979
15	30	107.000	2	60.667	3.792
16	30	65.000	3	23.333	1.458
17	30	85.000	3	40.833	2.552
18	28	85.000	4	22.667	1.417
19	26	130.000	4	56.667	3.542
20	35	266.000	3	83.033	5.190
21	30	130.000	3	40.833	2.552
22	30	150.000	3	65.000	4.063
23	29	198.000	3	86.000	5.375
24	35	130.000	3	43.333	2.708
Total		1.636.000	39	641.533	40.096
Rata-Rata		125.846	3	49.349	3.084
25	40	160.000	3	103.333	6.458
26	40	155.000	3	61.667	3.854
27	40	155.000	3	67.500	4.219
28	39	105.000	3	43.333	2.708
29	45	115.000	3	35.833	2.240
30	40	160.000	3	55.833	3.490

31	37	90.000	3	35.000	2.188
32	45	90.000	3	36.667	2.292
Total Rata-Rata		1.030.000	24	439.167	27.448
		128.750	3	54.896	3.431
33	50	100.000	3	33.333	2.083
34	50	206.000	3	83.667	5.229
35	56	115.000	3	38.333	2.396
36	50	265.000	3	92.500	5.781
37	50	227.500	3,00	87.500	5.469
38	50	160.000	3	60.000	3.750
39	50	100.000	3	37.500	2.344
Total Rata-Rata		1.173.500	21	432.833	27.052
		167.643	3	61.833	3.865
40	70	135.000	3	61.667	3.854
41	80	110.000	3	41.667	2.604
Total Rata-Rata		245.000	6	103.333	6.458
		122.500	3	51.667	3.229

Lampiran 5. Komponen Penerimaan usaha peternakan kelinci di Kelurahan
Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupate Soppeng

Penerimaan Penjualan Anak Kelinci

No	Jumlah Kepemilikan (Ekor)	Jumlah anak (Ekor)	Harga	Total
			(Rp/Ekor)	(Rp/Periode)
1	18	10	12.000	120.000
2	25	15	12.500	187.500
3	25	16	12.000	192.000
4	15	5	12.000	60.000
5	20	10	12.000	120.000
6	20	9	12.500	112.500
7	25	14	12.000	168.000
8	25	14	12.000	168.000
9	20	11	12.500	137.500
10	20	11	12.000	132.000
11	25	10	12.000	120.000
Total Rata-rata		125	133.500	1.517.500
		11	12.136	137.955
12	35	25	12.000	300.000
13	30	17	12.000	204.000
14	30	20	12.000	240.000
15	30	15	12.500	187.500
16	30	13	12.000	156.000
17	30	17	12.000	204.000
18	28	18	13.000	234.000
19	26	16	12.000	192.000
20	35	20	12.000	240.000
21	30	17	12.000	204.000
22	30	16	12.500	200.000
23	29	12	12.000	144.000
24	35	19	12.000	228.000
Total Rata-rata		225	158.000	2.733.500
		17	12.154	210.269
25	40	25	12.000	300.000
26	40	25	12.500	312.500
27	40	23	12.000	276.000
28	39	19	13.000	247.000
29	45	25	12.500	312.500
30	40	21	12.000	252.000

31	37	20	12.000	240.000
32	45	21	12.000	252.000
Total Rata-rata		179	98.000	2.192.000
		22	12.250	274.000
33	50	30	12.000	360.000
34	50	34	12.000	408.000
35	56	35	12.500	437.500
36	50	33	12.000	396.000
37	50	29	13.000	377.000
38	50	32	12.000	384.000
39	50	34	12.000	408.000
Total Rata-rata		227	85.500	2.770.500
		32	12.214	395.786
40	70	49	12.000	588.000
41	80	52	12.000	624.000
Total Rata-rata		101	24.000	1.212.000
		51	12.000	606.000

Penerimaan Penjualan Indukan Kelinci

No	Jumlah Indukan (Ekor)	Harga	Total
		(Rp/Ekor)	(Rp/Periode)
1	5	70.000	350.000
2	8	70.000	560.000
3	6	70.000	420.000
4	7	70.000	490.000
5	7	70.000	490.000
6	9	70.000	630.000
7	8	70.000	560.000
8	8	70.000	560.000
9	7	70.000	490.000
10	6	70.000	420.000
11	12	70.000	840.000
Total Rata-rata		770.000	5.810.000
		70.000	528.182
12	8	70.000	560.000
13	9	70.000	630.000
14	6	70.000	420.000
15	12	70.500	846.000
16	14	70.000	980.000

17	11	70.000	770.000
18	7	71.000	497.000
19	8	70.000	560.000
20	12	70.000	840.000
21	11	70.000	770.000
22	11	71.000	781.000
23	13	70.500	916.500
24	13	70.000	910.000
Total Rata-rata		913.000	9.480.500
		70.231	729.269
25	10	70.000	700.000
26	13	71.000	923.000
27	13	70.000	910.000
28	16	70.500	1.128.000
29	16	70.000	1.120.000
30	15	70.000	1.050.000
31	14	70.000	980.000
32	20	70.000	1.400.000
Total Rata-rata		561.500	8.211.000
		70.188	1.026.375
33	17	70.000	1.190.000
34	12	70.500	846.000
35	17	70.500	1.198.500
36	14	70.000	980.000
37	17	70.000	1.190.000
38	13	70.000	910.000
39	12	70.000	840.000
Total Rata-rata		491.000	7.154.500
		70.143	1.022.071
40	17	70.000	1.190.000
41	24	70.000	1.680.000
Total Rata-rata		140.000	2.870.000
		70.000	1.435.000

Penerimaan Penjualan Pejantan Kelinci

No.	Jumlah Pejantan (Ekor)	Harga	Total
		(Rp/Ekor)	(Rp/Periode)
1	3	100.000	300.000
2	2	100.000	200.000
3	3	100.000	300.000
4	3	100.000	300.000
5	3	100.000	300.000
6	2	100.000	200.000
7	3	100.000	300.000
8	3	100.000	300.000
9	2	100.000	200.000
10	3	100.000	300.000
11	3	100.000	300.000
total rata-rata		1.100.000	3.000.000
		73.333,33	200.000,00
12	2	100.000	200.000
13	4	100.000	400.000
14	4	100.000	400.000
15	3	100.000	300.000
16	3	100.000	300.000
17	2	100.000	200.000
18	3	100.000	300.000
19	2	100.000	200.000
20	3	100.000	300.000
21	2	100.000	200.000
22	3	100.000	300.000
23	4	100.000	400.000
24	3	100.000	300.000
total rata-rata		1.300.000	3.800.000
		92.857,14	271.428,57
25	2	100.000	200.000
26	2	100.000	200.000
27	4	100.000	400.000
28	4	100.000	400.000
29	4	100.000	400.000
30	4	100.000	400.000

31	3	100.000	300.000
32	4	100.000	400.000
total rata-rata		800.000	2.700.000
		100.000,00	337.500,00
33	8	100.000	800.000
34	9	100.000	900.000
35	8	100.000	800.000
36	8	100.000	800.000
37	9	100.000	900.000
38	9	100.000	900.000
39	12	100.000	1.200.000
total rata-rata		700.000	6.300.000
		100.000,00	900.000,00
40	15	100.000	1.500.000
41	18	100.000	1.800.000
total rata-rata		200.000	3.300.000
		100.000,00	1.650.000,00

Total Penerimaan Penjualan Kelinci

No	Skala	Penerimaan	Penerimaan	Penerimaan	Total
	Usaha	anak kelinci	indukan	pejantan	Penerimaan
		(Rp/Periode)	(Rp/Periode)	(Rp/Periode)	(Rp/Periode)
1	18	120.000	350.000	300.000	770.000
2	25	187.500	560.000	200.000	947.500
3	25	192.000	426.000	300.000	918.000
4	15	60.000	490.000	300.000	850.000
5	20	120.000	490.000	300.000	910.000
6	20	112.500	630.000	200.000	942.500
7	25	168.000	560.000	300.000	1.028.000
8	25	168.000	560.000	300.000	1.028.000
9	20	137.500	493.500	200.000	831.000
10	20	132.000	420.000	300.000	852.000
11	25	120.000	840.000	300.000	1.260.000
Total Rata-rata		1.517.500	5.819.500	3.000.000	10.337.000
		137.955	529.045	272.727	939.727
12	35	300.000	560.000	200.000	1.060.000

13	30	204.000	630.000	400.000	1.234.000
14	30	240.000	420.000	400.000	1.060.000
15	30	187.500	846.000	300.000	1.333.500
16	30	156.000	980.000	300.000	1.436.000
17	30	204.000	770.000	200.000	1.174.000
18	28	234.000	497.000	300.000	1.031.000
19	26	192.000	560.000	200.000	952.000
20	35	240.000	840.000	300.000	1.380.000
21	30	204.000	770.000	200.000	1.174.000
22	30	200.000	781.000	300.000	1.281.000
23	29	144.000	916.500	400.000	1.460.500
24	35	228.000	910.000	300.000	1.438.000
Total Rata-rata		2.733.500	9.480.500	3.800.000	16.014.000
		210.269	729.269	292.308	1.231.846
25	40	300.000	700.000	500.000	1.500.000
26	40	312.500	923.000	200.000	1.435.500
27	40	276.000	910.000	400.000	1.586.000
28	39	247.000	1.128.000	400.000	1.775.000
29	45	312.500	1.120.000	400.000	1.832.500
30	40	252.000	1.050.000	400.000	1.702.000
31	37	240.000	980.000	300.000	1.520.000
32	45	252.000	1.400.000	400.000	2.052.000
Total Rata-rata		2.192.000	8.211.000	3.000.000	13.403.000
		274.000	1.026.375	375.000	1.675.375
33	50	360.000	1.190.000	800.000	2.350.000
34	50	408.000	846.000	900.000	2.154.000
35	56	437.500	1.198.500	800.000	2.436.000
36	50	396.000	980.000	800.000	2.176.000
37	50	377.000	1.190.000	900.000	2.467.000
38	50	384.000	910.000	900.000	2.194.000
39	50	408.000	840.000	1.200.000	2.448.000
Total Rata-rata		2.770.500	7.154.500	6.300.000	16.225.000
		395.786	1.022.071	900.000	2.317.857
40	70	588.000	1.190.000	1.500.000	3.278.000
41	80	624.000	1.680.000	1.800.000	4.104.000
Total Rata-rata		1.212.000	2.870.000	3.300.000	7.382.000
		606.000	1.435.000	1.650.000	3.691.000

Lampiran 6. Biaya Variable Usaha Tani Padi di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No	Skala	Biaya Pakan	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	Biaya Vaksin dan	Total Biaya
	Usaha	(Rp/Periode)		Obat-obatan	Variabel
				(Rp/Periode)	(Rp/Periode)
1	18	15.000	450000	20.000	485.000
2	25	15.000	450000	20.000	485.000
3	25	17.000	510000	25.000	552.000
4	15	12.000	360000	20.000	392.000
5	20	15.000	450000	20.000	485.000
6	20	13.000	390000	25.000	428.000
7	25	17.000	510000	30.000	557.000
8	25	21.000	630000	30.000	681.000
9	20	17.000	510000	20.000	547.000
10	20	17.000	510000	20.000	547.000
11	25	19.000	570000	25.000	614.000
Total Rata-rata		178.000	5.340.000	255.000	5.773.000
		16.182	485.455	23.182	524.818
12	35	24.000	720000	30.000	774.000
13	30	24.000	720000	20.000	764.000
14	30	24.000	720000	30.000	774.000
15	30	24.000	720000	25.000	769.000
16	30	24.000	720000	35.000	779.000
17	30	24.000	720000	30.000	774.000
18	28	24.000	720000	25.000	769.000
19	26	21.000	630000	20.000	671.000
20	35	26.000	780000	35.000	841.000
21	30	24.000	720000	35.000	779.000
22	30	24.000	720000	30.000	774.000
23	29	21.000	630000	30.000	681.000
24	35	22.000	660000	40.000	722.000
Total Rata-rata		306.000	9.180.000	385.000	9.871.000
		23.538	706.154	29.615	759.308
25	40	31.000	930000	30.000	991.000
26	40	30.000	900000	30.000	960.000
27	40	32.000	960000	30.000	1.022.000
28	39	27.000	810000	30.000	867.000
29	45	26.000	780000	50.000	856.000

30	40	26.000	780000	35.000	841.000
31	37	26.000	780000	40.000	846.000
32	45	30.000	900000	55.000	985.000
Total Rata-rata		228.000	6.840.000	300.000	7.368.000
		28.500	855.000	37.500	921.000
33	50	35.000	1050000	50.000	1.135.000
34	50	30.000	900000	40.000	970.000
35	56	46.000	1380000	50.000	1.476.000
36	50	46.000	1380000	45.000	1.471.000
37	50	50.000	1500000	50.000	1.600.000
38	50	48.000	1440000	55.000	1.543.000
39	50	51.000	1530000	40.000	1.621.000
Total Rata-rata		306.000	9.180.000	330.000	9.816.000
		43.714	1.311.429	47.143	1.402.286
40	70	42.000	1260000	50.000	1.352.000
41	80	65.000	1950000	75.000	2.090.000
Total Rata-rata		107.000	3.210.000	125.000	3.442.000
		53.500		62.500	1.721.000

**Lampiran 7. Biaya Tetap Usaha Tani Padi di Kelurahan Salokaraja Kecamatan
Lalabata Kabupaten Soppeng**

No	Skala	Biaya Penyusutan	Biaya PBB/Bulan	Penyusutan	Total Biaya
	Usaha	Kandang		Peralatan	Tetap
	(Ekor)	(Rp/Periode)		(Rp/Periode)	(Rp/Periode)
1	18	12.500	1.250	1.510	15.260
2	25	12.500	1.250	1.406	15.156
3	25	6.250	1.250	2.313	9.813
4	15	12.500	1.250	3.958	17.708
5	20	12.500	1.250	1.979	15.729
6	20	15.625	1.250	1.458	18.333
7	25	7.813	1.250	3.500	12.563
8	25	9.375	1.250	1.563	12.188
9	20	8.333	1.250	1.667	11.250
10	20	9.375	1.250	2.292	12.917
11	25	12.500	1.250	2.031	15.781
Total Rata-rata		119.271	13.750	23.677	156.698
		10.843	1.250	2.152	14.245
12	35	15.625	1.500	3.688	20.813
13	30	6.250	1.250	3.000	10.500
14	30	9.375	1.250	1.813	12.438
15	30	18.750	1.250	1.484	21.484
16	30	12.500	1.250	2.240	15.990
17	30	15.625	1.250	1.875	18.750
18	28	7.813	1.250	1.563	10.625
19	26	7.292	1.250	1.563	10.104
20	35	15.625	1.500	3.828	20.953
21	30	18.750	1.250	2.031	22.031
22	30	15.625	1.250	2.083	18.958
23	29	12.500	1.250	2.292	16.042
24	35	12.500	1.250	3.125	16.875
Total Rata-rata		168.229	16.750	30.583	215.563
		12.941	1.288	2.353	16.582
25	40	40.625	1.500	2.094	44.219
26	40	18.750	1.500	2.375	22.625
27	40	27.083	1.500	2.240	30.823
28	39	20.833	1.500	2.552	24.885
29	45	27.083	1.500	2.292	30.875

30	40	31.250	1.500	2.422	35.172
31	37	18.750	1.500	3.198	23.448
32	45	37.500	1.500	2.500	41.500
Total Rata-rata		221.875	12.000	19.672	253.547
		27.734	1.500	2.459	31.693
33	50	56.250	1.650	2.156	60.056
34	50	53.125	1.650	1.510	56.285
35	56	62.500	1.650	3.792	67.942
36	50	56.250	1.650	1.417	59.317
37	50	31.250	1.650	3.011	35.911
38	50	33.333	1.650	2.448	37.431
39	50	53.125	1.650	4.219	58.994
Total Rata-rata		345.833	11.550	18.553	375.936
		49.405	1.650	2.650	53.705
40	70	39.063	1.700	2.828	43.591
41	80	93.750	1.700	2.240	97.690
Total Rata-rata		132.813	3.400	5.068	141.280
		66.406	1.700	2.534	70.640

**Lampiran 8. Total Biaya Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng**

No	Skala	Biaya Penyusutan	Biaya PBB/Bulan	Penyusutan	Total Biaya
	Usaha	Kandang		Peralatan	Tetap
	(Ekor)	(Rp/Periode)		(Rp/Periode)	(Rp/Periode)
1	18	12.500	1.250	1.510	15.260
2	25	12.500	1.250	1.406	15.156
3	25	6.250	1.250	2.313	9.813
4	15	12.500	1.250	3.958	17.708
5	20	12.500	1.250	1.979	15.729
6	20	15.625	1.250	1.458	18.333
7	25	7.813	1.250	3.500	12.563
8	25	9.375	1.250	1.563	12.188
9	20	8.333	1.250	1.667	11.250
10	20	9.375	1.250	2.292	12.917
11	25	12.500	1.250	2.031	15.781
Total Rata-rata		119.271	13.750	23.677	156.698
		10.843	1.250	2.152	14.245
12	35	15.625	1.500	3.688	20.813
13	30	6.250	1.250	3.000	10.500
14	30	9.375	1.250	1.813	12.438
15	30	18.750	1.250	1.484	21.484
16	30	12.500	1.250	2.240	15.990
17	30	15.625	1.250	1.875	18.750
18	28	7.813	1.250	1.563	10.625
19	26	7.292	1.250	1.563	10.104
20	35	15.625	1.500	3.828	20.953
21	30	18.750	1.250	2.031	22.031
22	30	15.625	1.250	2.083	18.958
23	29	12.500	1.250	2.292	16.042
24	35	12.500	1.250	3.125	16.875
Total Rata-rata		168.229	16.750	30.583	215.563
		12.941	1.288	2.353	16.582
25	40	40.625	1.500	2.094	44.219
26	40	18.750	1.500	2.375	22.625
27	40	27.083	1.500	2.240	30.823
28	39	20.833	1.500	2.552	24.885
29	45	27.083	1.500	2.292	30.875

30	40	31.250	1.500	2.422	35.172
31	37	18.750	1.500	3.198	23.448
32	45	37.500	1.500	2.500	41.500
Total Rata-rata		221.875	12.000	19.672	253.547
		27.734	1.500	2.459	31.693
33	50	56.250	1.650	2.156	60.056
34	50	53.125	1.650	1.510	56.285
35	56	62.500	1.650	3.792	67.942
36	50	56.250	1.650	1.417	59.317
37	50	31.250	1.650	3.011	35.911
38	50	33.333	1.650	2.448	37.431
39	50	53.125	1.650	4.219	58.994
Total Rata-rata		345.833	11.550	18.553	375.936
		49.405	1.650	2.650	53.705
40	70	39.063	1.700	2.828	43.591
41	80	93.750	1.700	2.240	97.690
Total Rata-rata		132.813	3.400	5.068	141.280
		66.406	1.700	2.534	70.640

Lampiran 9. Pendapatan Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No.	Total Penerimaan Rp./Periode)	Total Biaya (Rp./Periode)	Pendapatan (Rp./Periode)	Skala Usaha
1	770.000	500.260	269.740	18
2	940.000	500.156	439.844	25
3	912.000	561.813	350.188	25
4	850.000	409.708	440.292	15
5	910.000	500.729	409.271	20
6	938.000	446.333	491.667	20
7	1.028.000	569.563	458.438	25
8	1.028.000	693.188	334.813	25
9	822.000	558.250	263.750	20
10	852.000	559.917	292.083	20
11	1.260.000	629.781	630.219	25
Total	10.310.000	5.929.698	4.380.302	238
Rata-rata	937.273	539.063	398.209	22
12	1.060.000	794.813	265.188	35
13	1.234.000	774.500	459.500	30
14	1.060.000	786.438	273.563	30
15	1.333.500	790.484	543.016	30
16	1.436.000	794.990	641.010	30
17	1.174.000	792.750	381.250	30
18	1.031.000	779.625	251.375	28
19	952.000	681.104	270.896	26
20	1.380.000	861.953	518.047	35
21	1.174.000	801.031	372.969	30
22	1.281.000	792.958	488.042	30
23	1.460.500	697.042	763.458	29
24	1.438.000	738.875	699.125	35
Total	16.014.000	10.086.563	5.927.438	398
Rata-rata	1.231.846	775.889	455.957	31
25	1.500.000	1.035.219	464.781	40
26	1.435.500	982.625	452.875	40
27	1.586.000	1.052.823	533.177	40
28	1.775.000	891.885	883.115	39
29	1.832.500	886.875	945.625	45
30	1.702.000	876.172	825.828	40
31	1.520.000	869.448	650.552	37

32	2.052.000	1.026.500	1.025.500	45
Total	13.403.000	7.621.547	5.781.453	326
Rata-rata	1.675.375	952.693	722.682	41
33	2.350.000	1.195.056	1.154.944	50
34	2.154.000	1.026.285	1.127.715	50
35	2.436.000	1.543.942	892.058	56
36	2.176.000	1.530.317	645.683	50
37	2.467.000	1.635.911	831.089	50
38	2.194.000	1.580.431	613.569	50
39	2.448.000	1.679.994	768.006	50
Total	16.225.000	10.191.936	6.033.064	356
Rata-rata	2.317.857	1.455.991	861.866	51
40	3.278.000	1.395.591	1.882.409	70
41	4.104.000	2.187.690	1.916.310	80
Total	7.382.000	3.583.280	3.798.720	150
Rata-rata	3.691.000	1.791.640	1.899.360	75

Lampiran 10. Efisiensi Usaha Ternak Kelinci di Kelurahan Salokaraja,
Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

No.	Skala Usaha	Total Penerimaan	Biaya Total	Efisiensi Usaha
1	18	770.000	500.260	1,54
2	25	940.000	500.156	1,88
3	25	912.000	561.813	1,62
4	15	850.000	409.708	2,07
5	20	910.000	500.729	1,82
6	20	938.000	446.333	2,10
7	25	1.028.000	569.563	1,80
8	25	1.028.000	693.188	1,48
9	20	822.000	558.250	1,47
10	20	852.000	559.917	1,52
11	25	1.260.000	629.781	2,00
Total		10.310.000	5.929.698	19,32
Rata-rata		937.273	539.063	1,738705773
12	35	1.060.000	794.813	1,33
13	30	1.234.000	774.500	1,59
14	30	1.060.000	786.438	1,35
15	30	1.333.500	790.484	1,69
16	30	1.436.000	794.990	1,81
17	30	1.174.000	792.750	1,48
18	28	1.031.000	779.625	1,32
19	26	952.000	681.104	1,40
20	35	1.380.000	861.953	1,60
21	30	1.174.000	801.031	1,47
22	30	1.281.000	792.958	1,62
23	29	1.460.500	697.042	2,10
24	35	1.438.000	738.875	1,95
Total		16.014.000	10.086.563	20,69
Rata-rata		1.231.846	775.889	1,587656845
25	40	1.500.000	1.035.219	1,45
26	40	1.435.500	982.625	1,46
27	40	1.586.000	1.052.823	1,51
28	39	1.775.000	891.885	1,99
29	45	1.832.500	886.875	2,07
30	40	1.702.000	876.172	1,94
31	37	1.520.000	869.448	1,75

32	45	2.052.000	1.026.500	2,00
Total		13.403.000	7.621.547	14,16
Rata-rata		1.675.375	952.693	1,758566892
33	50	2.350.000	1.195.056	1,97
34	50	2.154.000	1.026.285	2,10
35	56	2.436.000	1.543.942	1,58
36	50	2.176.000	1.530.317	1,42
37	50	2.467.000	1.635.911	1,51
38	50	2.194.000	1.580.431	1,39
39	50	2.448.000	1.679.994	1,46
Total		16.225.000	10.191.936	11,42
Rata-rata		2.317.857	1.455.991	1,591944776
40	70	3.278.000	1.395.591	2,35
41	80	4.104.000	2.187.690	1,88
Total		7.382.000	3.583.280	4,22
Rata-rata		3.691.000	1.791.640	2,060123566

Lampiran 11 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Dengan menghitung Berdasarkan
Curahan Waktu Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jam Kerja	Hari Kerja	HKSPp/Perempuan	UMP	Standar Jam Kerja	Total Upah Tenaga Kerja/Hari	Total Upah Tenaga Kerja/Bulan
1	3	1	0,8	60.000	8	18000	540000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	3	1	0,8	60.000	8	18000	540000
1	4	1	0,8	60.000	8	24000	720000
1	4	1	0,8	60.000	8	24000	720000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	4	1	0,8	60.000	8	24000	720000
1	4	1	0,8	60.000	8	24000	720000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	5	1	0,8	60.000	8	30000	900000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	7	1	0,8	60.000	8	39000	1170000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	6	1	0,8	60.000	8	36000	1080000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000

1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	7	1	0,8	60.000	8	42000	1260000
1	8	1	0,8	60.000	8	45000	1350000
1	8	1	0,8	60.000	8	48000	1440000

Lampiran 12. Hasil Perhitungan SPSS Mengenai Pengaruh Skala usaha, Modal, Tenaga kerja Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Peternakan Kelinci

A. Pendapatans

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,932 ^a	,868	,858	143288	,868	81,299	3	37	,000	1,995

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal, Skala usaha

b. Dependent Variable: Pendapatan

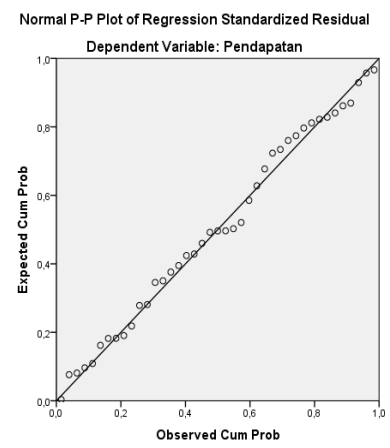
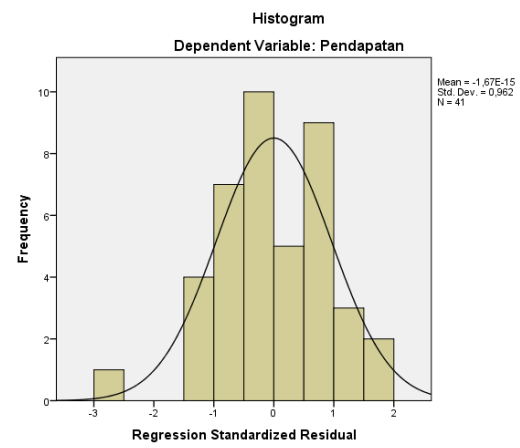
ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	5007542198613,717	3	1669180732871,239	,000 ^b
	Residual	759665086883,260	37	20531488834,683	
	Total	5767207285496,977	40		

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal, Skala usaha

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	266327,887	136023		1,958	,058			
Skala usaha	54435,278	5291,124	1,997	10,288	,000	,856	,861	,614
Modal	,727	,150	,755	4,854	,000	,682	,624	,290
Tenaga Kerja	,873	,217	,505	4,016	,000	,645	,551	,240

a. Dependent Variable: Pendapatan



a. Efisiensi Usaha

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,668 ^a	,646	,601	,24368	,646	7,932	3	37	,000	1.675

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal, Skala usaha

b. Dependent Variable: Efisiensi

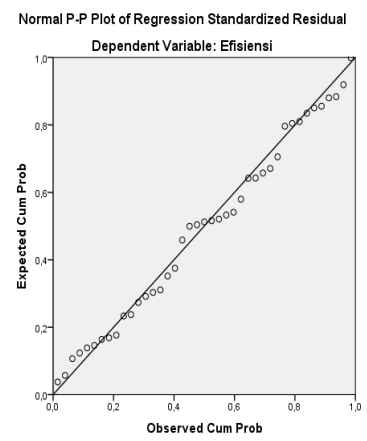
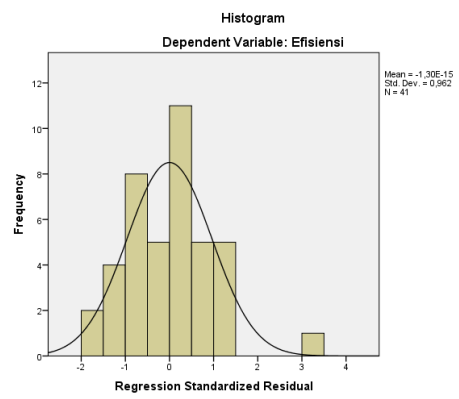
ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	1,769	3	,590	,000 ^b
	Residual	2,197	37	,059	
	Total	3,966	40		

a. Dependent Variable: Efisiensi

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Modal, Skala usaha

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1,998	,231	8,639	,000			
	Skala usaha	,046	,009	2,049	,000	,118	,646	,630
	Modal	1299,006	,000	1,626	,000	,127	,642	,624
	Tenaga Kerja	6986,007	,000	,488	,005	,006	,297	,231

a. Dependent Variable: Efisiensi



Lampiran 13. DOKUMENTASI



RIWAYAT HIDUP



MUH. ISRA SUANDI (I311 08 319) lahir di Palopo pada tanggal 24 Februari 1990, sebagai anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan bapak A. Umrung Pangerang dan Ibu St. Rugayya pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 233 Batara lulus tahun 2002.

Kemudian setelah lulus di SD penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SMPN 6 Palopo dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMA Negeri 4 Palopo dan lulus pada tahun 2008. Setelah menyelesaikan SMA, pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar dan lulus pada tahun 2014.

Penulis

Muh. Isra Suandi